

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

**LUKISAN TAPAK TANGAN PRASEJARAH: SUATU RISET SEJARAH  
DAN ANTROPOLOGI DI MOROWALI UTARA**

**TIM PENELITIAN:**

IKHTIAR HATTA

HALIADI

ISMAIL

ZAINUDDIN BADOLLAH

KERJASAMA BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH (BRIDA)  
PROPINSI SULAWESI TENGAH DAN UNIVERSITAS TADULAKO

2024

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	1
Daftar Isi .....	2
<b>A. Lukisan Tapak Tangan Pra Aksara di Morowali Utara dan Masyarakat Pendukung.....</b>	<b>1</b>
<b>B. GEOLOGI DAN SEJARAH SENI CADAS DI MOROWALI UTARA .....</b>	<b>19</b>
<b>C. TAPAK TANGAN SEBAGAI <i>HERITAGE TOURISM</i>.....</b>	<b>39</b>
<b>D. DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>

## **A. Lukisan Tapak Tangan Pra Aksara di Morowali Utara dan Masyarakat Pendukung**

### **A. 1. Pengantar.**

Penelitian lukisan tapak tangan di Sulawesi mulai dikenal sejak tahun 1950 melalui kajian C.H.M Heeren-Palm yang dilakukan di gua Pettae, Maros, Sulawesi Selatan. Heeren-Palm menemukan lukisan tapak tangan berwarna merah pada bagian dinding gua. Kemudian disusul penelitian van Heekeren di gua yang sama dan menemukan gambar seekor babi yang dilukis berwarna merah-coklat. Beberapa kilometer jaraknya dari gua Pettae, Heeren-Palm dan van Heekeren juga menemukan lukisan telapak tangan lainnya di gua Burung. Pada perkembangan selanjutnya, sekitar tahun 1970an penelitian lukisan tapak tangan mulai dilakukan oleh para peneliti pra aksara Indonesia, antara lain: R.P Soejono (1970), Harun Kadir (1985), E.A. Kosasih (1986), Nasruddin (1986), Muhammad Ramli (1987), Iwan Sumantri (1988), Karina Arifin (1992), Andi Muhammad Said (2000), R. Cecep Eka Permana (2005), Yadi Mulyadi (2004), Pindi Setiawan (2004), Adhi Agus Oktaviani (2009), dan Harry Widiyanto (2015).

Di Sulawesi Tengah, lukisan tapak tangan pra aksara pertama kali ditemukan oleh tim ekspedisi ilmiah tentang kelelawar (*Operation Drake*) antara Indonesia-Inggris pada tahun 1990an yang melibatkan Norman Edwin dengan memperlihatkan temuan lukisan tapak tangan di tebing Batu Putih, Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Selanjutnya, pada tahun 1992, Rustam Semma melakukan penelitian tentang lukisan dinding pada tebing di kawasan Teluk To Mori Kabupaten Poso (sekarang menjadi wilayah Kolonodale, Morowali Utara). Kemudian menyusul Balai Arkeologi Manado bekerjasama dengan Universitas Tokai, Jepang tahun 2005 yang melakukan penelitian di gua Gililana, Morowali Utara dan gua Topogaro, Morowali.

Di Morowali Utara terdapat beberapa situs yang memiliki lukisan masa pra aksara, seperti situs Tebing Tappo Hulu (ganda-ganda). Pada situs ini ditemukan lukisan tapak tangan negatif berwarna merah. Sama halnya di tebing Batu Putih yang juga memiliki lukisan tapak tangan pra aksara, bentuk manusia, titik-titik, dan goresan yang berwarna merah.<sup>1</sup> Pertanyaannya, bagaimana karakteristik hunian, dan masyarakat pendukung budaya tapak tangan pra aksara di Morowali Utara?. Pertanyaan inilah yang penulis coba uraikan pada bagian ini dengan analisis historis sebagai bagian dari historiografi masyarakat Sulawesi Tengah.

## **A. 2. Hunian Manusia Modern Awal di Sulawesi Tengah**

Bukti adanya hunian dan budaya manusia modern awal berkarakter ras Australomelanesid ditemukan di beberapa wilayah di Sulawesi, antara lain: (1) di kawasan Maros-Pangkep, yakni Leang Burung 1 dan Ulu Leang 1 sebagai pendukung budaya Toala (Sulawesi Selatan). (2) Gua Batu Ejayya dan Panganreang Tudea, Bantaeng (Sulawesi Selatan), secara stratigrafis dua gua ini tetap memperlihatkan tradisi berlanjut hingga masa logam dan proto sejarah. (3) Gua Mbokita dan Berlin, Morowali (Sulawesi Tengah). Di gua tersebut ditemukan lukisan tapak tangan mirip dengan serangkaian lukisan tapak tangan di wilayah Teluk To Mori yang sudah pernah dilaporkan sebelumnya oleh Chazine (2014), seorang arkeolog Perancis. Namun, gua-gua hunian tersebut belum ditemukan sisa-sisa manusianya. Selain ditemukan hunian berupa gua atau ceruk, juga ditemukan indikasi adanya hunian dan budaya manusia di bentang alam terbuka di Situs Passo, Minahasa (Sulawesi Utara) yang juga belum ditemukan sisa-sisa manusianya, tetapi diduga mencirikan Australomelanesid.

---

<sup>1</sup> Rustam Semma, "Lukisan Dinding Pada Tebing di Kawasan Teluk Tomori Kabupaten Poso: Suatu Analisis Arkeologi", (Skripsi, Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1992).

Uraian di atas, memberi gambaran bahwa di Sulawesi terdapat situs-situs hunian baik berupa gua, maupun hunian di bentang alam terbuka yang belum ditemukan sisa rangka manusia modern awal yang berkarakter ras Australomelanesid. Temuan tersebut ternyata berlokasi di wilayah Sulawesi, khususnya di gua-gua Maros-Pangkep, yaitu Leang Burung 1 dan Ulu Leang 1 yang merupakan pendukung budaya Toala (Sulawesi Selatan) dan berumur sekitar 6.000 tahun<sup>2</sup>; Gua Batu Ejayya dan Panganreang Tudea, Bantaeng (Sulawesi Selatan); Gua Mbokita dan Berlin, Morowali (Sulawesi Tengah); dan di hunian bentang alam terbuka Situs Passo (Minahasa, Sulawesi Utara), berumur sekitar 8.000 tahun.<sup>3</sup>

Pada tahun 2006, Teuku Jacob melakukan tentang penelitian etnografi kelompok manusia berperawakan kecil (karakter ras Australomelanesid) di Seram (Maluku) dan di dekat perbatasan Sulawesi Selatan (Sulawesi Barat sekarang) dan Sulawesi Tengah, tetapi tidak berhasil.<sup>4</sup> Sementara Alb. C. Kruyt dalam kajiannya berjudul, *De West Toradjas Op Midden Celebes*, menyatakan bahwa di Sulawesi bagian tengah terdapat banyak ciri dari populasi yang disebut sebagai orang liar (*to lompu*) atau orang hutan (*tau leru*). Selain itu, Alb. C. Kruyt juga menyatakan bahwa di Gunung Ngkilalaki (Nsilalaki) yang juga biasa disebut Gunung Mampuawa terletak di sekitar wilayah Lindu dan lembah Sungai Tawailia Atas. Gunung tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai gunung keramat, tempat tinggal orang-orang liar yang tidak menyukai dan sering menyerang para pendatang dengan sumpit panah, senjata khas mereka. Mereka memiliki kepandaian bersembunyi sangat

---

<sup>2</sup> Ian Glover, "Leang Burung 2: An Upper Paleolithic Rock Shelter in South Sulawesi, Indonesia." (*Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 6, 1981); Peter Bellwood, *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000).

<sup>3</sup> Truman Simanjuntak *et al.*, "Budaya dan Lingkungan Penutur Austronesia di Passo, Tondano, Sulawesi Utara." *Laporan Penelitian Arkeologi*. (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2009); Harry Widiyanto, "Manusia Modern Awal." In *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 1. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012).

<sup>4</sup> Teuku Jacob, "The Nanosomic and Microsomic Archaeological and Living Populations of Indonesia." In *Archaeology: Indonesian Perspective, R.P. Soejono's Festschrift*. (Jakarta: LIPI Press, 2006).

cepat dan bermukim di bagian Hulu Sungai Wuno (sungai yang bermuara di Lembah Palu), dan hutan-hutan pegunungan di sekitar Sungai Lariang. Menurut cerita masyarakat sekitar daerah itu, jauh di tengah hutan yang jarang dimasuki orang ditemukan kulit pisang, gagang buah jagung, kulit ubi kayu, keladi, dan daun pohon *behuha* yang biasanya digunakan untuk pembungkus makanan.<sup>5</sup>

Khusus di Sulawesi Tengah data-data hunian tua yang ditemukan baru berupa hunian yang bercorak budaya neolitik dan megalitik. Budaya yang bercorak megalit masa logam awal di sekitar DAS Lariang yang diperkirakan mempunyai kurun waktu sekitar awal-awal abad masehi hingga menjelang abad XII M. Pendukungnya merupakan penutur Austronesia berkarakter ras Mongoloid.<sup>6</sup> Munculnya budaya neolitik yang datang oleh penutur Austronesia ke Sulawesi, utamanya Sulawesi Tengah, kemudian terjadi inovasi sebagai hasil dari evolusi budaya dan interaksi antara pendatang Austronesia dan Australomelanesid yang menghuni wilayah tersebut sebelumnya. Evolusi dan interaksi intensif antarbudaya inilah yang menyebabkan integrasi budaya sehingga menghasilkan suku-suku dengan budaya dan masyarakatnya yang unik di Sulawesi Tengah. Salah satu suku unik dimaksud disini ialah etnik Wana yang mendiami sebagian besar kawasan pegunungan dan hutan di wilayah Morowali, Morowali Utara, Sulawesi Tengah.

Kehadiran manusia penutur bahasa Austronesia di Sulawesi Tengah diperkirakan sudah ada sekitar 3.000an tahun lalu. Hal ini ditandai dengan ditemzaman neolitik dan megalitik di Sulawesi Tengah. Keberadaan hunian tua sebagai jejak budaya neolitik dan megalitik ini diperkuat dengan ditemukannya lukisan tapak tangan di tebing Gandaganda dan tebing Batu Putih di daerah Morowali Utara. Olehnya itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Sulawesi Tengah merupakan lokasi permukiman tertua di Sulawesi. Selain itu, Sulawesi Tengah juga sebagai

---

<sup>5</sup> Alb. C. Kruyt, *De West Toradjas Op Midden Celebes*. (Amsterdam: Noord Hollandsche Uitgeversmij, 1938).

<sup>6</sup> *Ibid.*

wilayah penting dalam persebaran masyarakat Austronesia pada masa pra aksara. Ciri budaya penutur bahasa Austronesia ini ialah melakukan domestikasi seperti tanaman dan hewan, membuat gerabah berpoles merah dan berhias tera, melakukan hunian yang menetap baik di gua maupun di bentang alam terbuka dengan mendirikan rumah panggung sederhana berbentuk persegi, telah menggunakan transportasi berupa perahu, menggunakan senjata berupa sumpit, sudah mengenal penguburan menggunakan wadah, pembuatan pakaian dari kulit kayu, menggunakan tato, sirih pinang, dan pangur gigi.

### **A. 3. Lukisan Tapak Tangan: Jejak Masyarakat Austronesia di Morowali Utara**

Lukisan tapak tangan Indonesia sangat banyak tersebar hampir di seluruh pulau-pulaunya, mulai dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Indonesia memiliki situs kurang lebih 400-an situs berlukis, kecuali Pulau Jawa yang hingga saat ini belum ditemukan situs berlukis. Situs-situs dimaksud berupa gua-gua pedalaman, gua-gua pesisir, tebing pantai (*cliff*), pulau karst dan beberapa pada bongkahan besar yang memiliki lukisan. Secara umum, gua-gua pedalaman berada di Indonesia bagian barat (Sumatra dan Kalimantan), kemudian tebing pantai banyak ditemukan di Indonesia Timur (Maluku-Papua). Di Sulawesi memiliki semua jenis yang disebutkan di atas, seperti gua pedalaman, gua pesisir dan tebing-pantai.<sup>7</sup> Pada situs-situs itu, lukisan tapak tangan dibuat pada suatu panil, baik berupa dinding, langit-langit, stalaktit, kolom, maupun tebing. Khusus pada pulau karst (pulau-pulau di Morowali, pulau kecil Misool, dan Arguni misalnya), sebelum air laut naik 150 meter, bentang alamnya menjadi bukit karst, mirip dengan Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan), ketika air laut naik pada level sekarang, bukit karst menjadi pulau karst. Artinya bahwa, ada tiga kemungkinan manusia

---

<sup>7</sup> Pindi Setiawan, "Gambar Cadas Kutai Prasejarah: Kajian Pemenuhan Kebutuhan Terpadu dan Komunikasi Rupa", *Disertasi*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2010).

membuat lukisan, yakni: (1) lukisan dibuat sebelum air laut naik (berarti lebih tua dari 3.000an tahun lalu), (2) dibuat setelah air laut naik (berarti harus lebih muda dari 3.000 tahun lalu), dan (3) bisa jadi daerah itu memiliki lukisan dari kedua masa tersebut. Penelitian tarikh (*dating*) pasti sangat menarik di wilayah ini, yang jelas pada pulau karst tidak mungkin ada lukisan di bawah air lautnya. Karena sudah pasti terkelupas oleh air laut atau pelan-pelan terkikis oleh deburan ombak.<sup>8</sup>

Lukisan tapak tangan Morowali Utara terletak di perairan Sulawesi, sebelah barat Laut Halmahera. Lukisan tapak tangan tersebut berbeda dengan lukisan tapak tangan yang ditemukan di Maluku. Perbedaan itulah yang menjadi penciri tersendiri dan dapat memberi pemahaman ‘transisi’ antara lukisan tapak tangan Indonesia Barat dengan lukisan tapak tangan Indonesia Timur, termasuk lukisan tapak tangan Muna yang terletak paling timur dari lukisan tapak tangan Indonesia Barat. Apabila ditarik batas utara-selatan antara lukisan tapak tangan Indonesia Barat dan Indonesia Timur, Marowali Utara tepat berada di batas paling timur utara, sedangkan Muna pada batas paling timur selatan.

Menurut Iwan Sumantri, telah ditemukan beberapa situs lain di daerah Morowali, setidaknya sekarang terdapat 4 situs lukisan tapak tangan negatif pada kawasan ini. Lukisan-lukisan Morowali umumnya memang berupa cap telapak tangan negatif yang diterakan pada cliff-pantai pulau-pulau kecil di kawasan Teluk Kolonodale. Keberadaan lukisan tapak tangan ini oleh masyarakat setempat memiliki tradisi lisan yang mengisahkan bahwa “konon ada raja yang mendorong pulau-pulau itu untuk saling menjauh dengan telapak tangannya agar perahunya bisa masuk”. Cerita lisan yang dikaitkan dengan keberadaan lukisan tapak tangan seperti ini, sebenarnya jarang dijumpai di Indonesia dan Pasifik. Tentu saja perlu kajian yang lebih mendalam kebenaran dari cerita tersebut.

---

<sup>8</sup> Harry Widiyanto, dkk., *Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Di Muna tidak banyak ditemukan cap tangan negatif pada situs-situsnya, mungkin karena mengalami pelapukan batuan kalsitnya. Memang Muna menempati posisi yang istimewa karena ditemukan lukisan mamalia dan telapak tangan negatif mewaliki Indonesia Barat, sekaligus menampilkan ciri-ciri Indonesia Timur dengan lukisan perahu dan sosok manusia segitiga mengangkang digambar tumpang tindih. Menariknya ialah lukisan mamalia tampak dibuat setelah perahu, dari beberapa imaji yang bertumpang tindih terlihat lukisan adegan mamalia di atas perahu. Selain itu, ditemukan juga lukisan layang-layang. Lukisan adegan mamalia dan layang-layang memiliki tradisi lisan yang masih dituturkan masyarakat Muna. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan situs Muna yang terhitung langka, dan bahkan hingga saat ini belum ditemukan lukisan tapak tangan Indonesia maupun Pasifik yang berkaitan langsung dengan tradisi masyarakat setempat.<sup>9</sup> Apabila melihat ke wilayah Maluku yang secara umum merupakan peralihan dari migrasi Austronesia dari nuansa Asia ke Sahul, posisi lukisan tapak tangan Morowali dan Muna perlu dikaji lebih mendalam karena letaknya sangat strategis di perbatasan lukisan tapak tangan yang memiliki ciri Indonesia Barat dengan lukisan tapak tangan berciri Indonesia Timur.

#### **A. 4. Masyarakat Pendukung Budaya Lukisan Tapak Tangan di Morowali Utara**

Sulawesi Tengah memiliki akar sejarah yang sangat panjang ke belakang, bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa wilayah ini di masa lalu termasuk daerah yang mempunyai peradaban yang tinggi. Hal ini ditandai dengan keberadaan benda peninggalan kebudayaan megalit

---

<sup>9</sup> C. Ballard, Dudumahan: A Rock Art Site on Kai Kecil, Southeast Molluccas. (*Indo Pacific Prehistory Association Bulletin* 8, 1988); Meredith Wilson, Rethinking Regional Analyses of Western Pacific Rock-Art. In *A Pacific Odyssey: Archaeology and Anthropology in the Western Pacific. Papers in Honour of Jim Specht (ed.)*, Val Attenbrow and Richard Fullagar. *Records of the Australian Museum, Supplement 29*, (Sidney: Australian Museum, 2004).

yang terbuat dari batuan *mosale* dibuat sekitar tahun 2500-1500 SM.<sup>10</sup> Peninggalan kebudayaan tersebut ditemukan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1905.<sup>11</sup> Menurut Alb. C. Kruyt<sup>12</sup> ada dua tahap migrasi penduduk dan kebudayaan yang masuk ke Sulawesi Tengah, yakni: (1) kedatangan penduduk yang mendukung kebudayaan megalit, yang oleh Alb. C. Kruyt disebut *Steenhouwers*--pemecah batu. Penduduk ini diperkirakan datang dari arah Utara, yakni kepulauan Jepang, kemudian mereka masuk ke Sulawesi Tengah melalui Minahasa, Gorontalo, dan menyusuri Teluk Tomini. Peninggalan yang mereka wariskan adalah *Kalamba*--kuburan batu, patung-patung batu, lesung-lesung batu, dan *menhir*--tiang-tiang atau tugu-tugu yang terbuat dari batu. (2), pendukung kebudayaan *megalithic* yang oleh Alb. C. Kruyt disebut *De pottenbakkers*--orang-orang pembuat tembikar. Penyebaran kelompok kedua ini berawal dari pantai Barat teluk Bone kemudian memasuki daerah Poso. Warisan migrant *Pottenbekkers* dalam kehidupan sosial adalah terbentuknya stratifikasi sosial, yakni bangsawan dan budak, sedangkan dalam kehidupan religi lahirnya kepercayaan terhadap *Lamoa* dan berbagai bentuk upacara.

Sejalan dengan pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa Sulawesi Tengah merupakan tempat pertemuan dua kebudayaan besar yang masuk ke Indonesia, yakni kebudayaan *potembaker* (tembikar) dan *big stone* (batu besar). Di daerah ini dapat ditemukan tembikar yang dipergunakan sebagai tempat penguburan kedua. Begitu juga dengan patung-patung batu. Hingga kini bukti keberadaan kedua kebudayaan tersebut masih terpelihara dengan baik. Kedua kebudayaan ini

---

<sup>10</sup> Benda-benda Megalit tersebut antara lain diberi nama: Arca Menhir Pekabuku; Mali Buvu; Palindo; Lanke Bulawa, Tadulako; dan Kalamba. Ing Huong, Abd Hamid Pawennari, dan Arnold Rahim, *Benda-benda Megalit Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah* (Palu: Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah, 1993/1994).

<sup>11</sup> Alb C. Kruyt dan J. Kruyt, "Verslag van Een Reis Naar Het Landschap Napoe In De Onderafd. Posso (Celebes)" (*Tijdschrift van het koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig. Genootschap*, 1921).

<sup>12</sup> Alb. C. Kruyt, *De West Toradja op Midden Celebes*, (Amsterdam: Uitgave van de N.V. Noord-Holandsche Uitgevers-Maatschappij, 1938).

(*potembaker* dan *big stone*) dapat dikatakan sebagai awal lahirnya peradaban baru di Sulawesi Tengah, termasuk daerah Mori. Masyarakat Mori tersebar mulai dari Kolonodale hingga Lembontonara sekarang. Kolonodale merupakan salah satu Kota Kolonial kecil di dalam Teluk Tolo di Sulawesi Tengah. Kota ini jika dilihat sepintas tidak menarik namun setelah kita melihat beberapa jenis gedung yang ada di dalamnya masih tersisa gedung-gedung yang berciri indis sebagai bukti bangunan Kota Kolonial. Kota ini merupakan Kota Kolonial yang dihancurkan oleh tentara pendudukan Jepang ketika membombardir tentara Belanda yang melarikan diri dari Poso pada masa Jepang. Sejak tahun 1924 di Mori dan Bungku masuk sebagai kekuasaan militer berupa bagian Residentie Manado. Setelah tahun 1932 Mori dan Bungku tinggal sebagai cabang dari bagian *Onder Afdeeling* yang dipimpin oleh Belanda dengan mengawasi kurang lebih 41.000 jiwa penduduk pada saat itu. Jumlah orang Mori pada saat itu kurang lebih 15.000 jiwa.

Keamanan dan ketertiban dipimpin oleh tentara Detasemen KNIL dibantu oleh tiga brigade bangsa Indonesia, tiap brigade terdiri atas 8 orang tentara. Pembantu tentara lainnya berupa bagian perlengkapan, sersan mayor, penjaga gudang, pekerja kantin, dokter dan beberapa pekerja bebas. Akhir Hindia Belanda di wilayah Mori membagi daerah ini menjadi tiga distrik yang dikepalai oleh tiga orang kepala distrik. *Pertama*, Distrik Tomata dengan Ibu Kota di Tomata yang dipimpin oleh Kepala Distrik orang Mori bernama Pirau Marunduh. *Kedua*, distrik Ngusumbatu dengan Ibu Kotanya di Tinompo dengan kepala Distrik Makita dan Maranua Marunduh. *Ketiga*, Distrik Petasia Kolonodale dengan kepala Distrik tahun 1941 adalah Mainda Rumampuo.

Penduduk Kota Kolonodale dibagi atas tiga penggolongan penduduk, yakni: Penduduk di sebelah Selatan Kota di kampung Bugis yang dihuni oleh orang Bugis yang berjumlah kurang lebih 250 orang suku Bugis dari Sulawesi Selatan. Mereka dari Barat Daya dan semuanya memeluk Agama Islam. Bersebelahan dengan Kampung Bugis terdapat

Kampung orang Mori yang berpenduduk sebanyak 150 jiwa. Pantai Kota Kolonodale terdapat jalan dengan penghuni 100 jiwa orang Cina dan 50 orang penduduk suku Mori.<sup>13</sup> Masyarakat Mori terdiri dari 45 anak suku yang tersebar di kampung-kampung tua maupun baru, yakni: (1) To Wulanderi bermukim di Pakengka, Tamungku, Langkekea, Pasawa, dan Pa'angkole, (2) To Molongkuni<sup>14</sup> bermukim di Molongkuni, Pasantobu, Peluwa, Mombelala, dan Mokongilu, (3) To Uluwoi<sup>15</sup> bermukim di kampung Lalemo, Wawontando, Pu'utando, Kajupore, Eloli, Kurui, Tambalako, dan Kumapa, (4) To Wotu<sup>16</sup> bermukim di kampung Mentuwa, Pancu, Mongano, Petumbea, Waturede, dan Laronciso, (5) To Moiki<sup>17</sup> bermukim di kampung Moiki, Mawoinia, Korolala, Pangku'ewa, Watu-woliya, dan Pakombiya, (6) To Pu'untana bermukim di kampung Bintontana dan Lintu, (7) To Pu'umbana bermukim di kampung Jungkasa, Bente, Lairondo, Bau, Tandosilo, Lembamoyonggo, Tanoiwuri, Monondo, Wo'o mpada, Tando ntoba, Kandidi, dan Kakawu, (8) To Impo bermukim di kampung Lembo Impo dan Tinompo (9) To Pakambia bermukim di kampung Dulabu, Buyumapipi, Montibubu, Padalopi, Tampetale, Wanuabenci [= Benci], Gapu, Pancutoru, Buyubangke, Mapule, dan

---

<sup>13</sup> Pada belokan kaki bukit menonjol tinggi dari Selatan ke Utara Kota Kolonodale terdapat Tangsi, rumah-rumah pemerintah atau dokter, rumah Sersan Mayor, Lapangan Tennis orang Belanda, Lapangan Bola dan deretan Kantor Pemerintah, Rumah Letnan dan Pemancar Radio. Hal inilah yang mencirikan Kota Kolonodale sebagai Kota Kolonial. Selain itu, Kolonodale sebagai Kota Kolonial dapat dilihat lebih jauh ke Utara yang ada adalah Gereja Protestan, Penjara yang memiliki bilik sepuluh kamar, dan rumah sakit dengan 20 tempat tidur. Pada awalnya Kota Kolonodale terletak di dekat Hutan. Salah seorang Belanda yang pernah bertugas di Kolonodale bernama P.A. Cox yang bertugas sebagai Komandan Detasemen di Kolonodale sejak Maret 1938 hingga Maret 1941. baca: Haliadi-Sadi dan Ismail Syawal, *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*, (Palu: Hoga, 2017).

<sup>14</sup> To Molongkuni mendiami daerah bagian utara dan selatan jejeran pegunungan yang menjadi batas daerah Mori. lihat: Edward L. Poelinggomang, *Kerajaan Mori: Sejarah Dari Sulawesi Tengah*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

<sup>15</sup> To Uluwoi mendiami kawasan hulu Sungai Sokita dan daerah pegunungan di sekitarnya.

<sup>16</sup> To Wotu mendiami tiga wilayah pemukiman yaitu di Lembo, Baturede dan Malupu. Oleh karena itu, mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Wotu Lembo, orang Wotu Baturede, dan orang Wotu Malupu. Mereka ini mendiami wilayah aliran Sungai Puabu dan Sungai Sokita.

<sup>17</sup> To Moiki mendiami sebagian daerah Mori Bawah, antara Togo dan Tompira. Kelompok etnis ini memiliki andil penting dalam proses pembentukan kerajaan sehingga tidak dipandang sebagai daerah taklukan (*palili*). Kepala suku kelompok ini diberikan kedudukan sebagai *karua*, sehingga kepala pemerintahannya disebut Karua Moiki.

Barodo, (10) To Molio'a bermukim di kampung Kawula, Padendelino, Endemburake, Wawompatando, Menggauru, Pa'alobani, Tobumpada, Olompada, Tandodoka, Taimai, Uwebu, Tandaisule, Pentandua, Sungkelemba, Talimbubu, Pobalakanta, Pedimba, Togolinde, Siwe, Pawasae, Korodingi, Dunteko, Pu'untando, Tubuiwoi, Sandelele, Bulancuki, Pandoralabu, Buyupodandi, Tandontana, Tawualongi, Lembopolo, Wakaraha, dan Poganggo, (11) To Ngusumbatu bermukim di kampung Ngusumbatu, (12) To Mori dari Topetasia di kampung Matandau, (13) To Pada di kampung Peleru, Wawombau, Perere, Tombancebe, Karapu, dan Palawanga, (14) To Wawonceru bermukim di kampung Wawonceru, (15) To Kalae bermukim di kampung Karawaya, Panjo, Walalomba, Pandokuni, Pandopaka, dan Panggora saka, (16) To Lasi bermukim di kampung Lasi<sup>18</sup>, (17) To Padancengi bermukim di kampung Padancengi, (18) To Wanga bermukim di kampung Wawongkata, (19) To Palanggu bermukim di kampung Palanggu, (20) To Lolonggo'io bermukim di kampung Lolonggo'io, (21) To Dolupo bermukim di kampung Limbu'e, (22) To Wionggo, (23) To Taipa, (24) To Lembopolo, (25) To Panipawu, (26) To Malupeo, (27) To Sorombu bermukim di kampung Sorombu dan Mongkino, (28) To Mosilu, (29) To Tandomalolo bermukim di kampung Petiroraba, Padabenunu, dan Tandomalolo, (30) To Watu bermukim di kampung Dengku, Majalele, dan Bonte, (31) To Kadundu, (32) To Dolupo, (33) To Belala, (34) To Tulewe, (35) To Kaowi, (36) To Wawoapi, (37) To Karapu, (38) To Do'ule, (39) To Wawonci'e, (40) To Pumaya, (41) To Wingkela, (42) To Kajupore, (43) To To'uta, (44) To Kolokolo, dan (45) To Pangkau.<sup>19</sup>

Pusat perkampungan pada umumnya berlokasi di pesisir pantai dan lembah-lembah sungai. Penduduk yang bermukim di sekitar Lembah Sungai Laa terdiri dari: (1) To Pada, yang wilayahnya membentang dari

---

<sup>18</sup> To Lasi sesungguhnya terdiri dari tiga kelompok suku, yaitu suku Lasi, Mobahono, dan Reai. Mereka ini bersama-sama mendiami wilayah bagian selatan Mori, karena itu disebut saja etnis Lasi.

<sup>19</sup> Lihat: Haliadi-Sadi dan Ismail Syawal, *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*, (Palu: Hoga, 2017).

pegunungan Mori di Selatan sampai ke pegunungan Pompangeo di Utara, (2) To Pada terbagi dalam empat suku kecil, yakni: To watu, To Kalae, To Tamanda, dan To Pu'umbana, (3) To Onda'e yang bermukim di sebelah timur Tentena sampai ke hulu sungai Poso. To Onda'e dan To Lage adalah suku tertua dan terkuat di antara yang berbahasa Bare'e, bahkan telah mempertahankan tradisi yang sangat tua, dan (4) To Pakambia.

Sebelum mendapat pengaruh agama Islam dan Kristen, orang Poso dikenal dengan sebutan *alfuru*.<sup>20</sup> Sejak kedatangan Alb. C. Kruyt di Poso, sebutan *alfuru* diganti dengan Toraja,<sup>21</sup> yang sebelumnya hanya dikenal di Sulawesi bagian Selatan. Dalam perkembangan berikutnya, istilah Toraja tidak hanya terbatas pada penduduk Poso, tetapi juga meliputi hampir seluruh dataran, yang secara administratif pemerintahan dewasa ini, berada dalam wilayah Sulawesi Tengah. Dengan demikian perubahan nama *Alfuru* menjadi Toraja didasarkan pada pertimbangan perlunya nama yang memiliki kesan tidak merendahkan terutama dalam kaitannya penyebaran agama Kristen.

Dalam perspektif geografis, N. Andriani dan Alb. C. Kruyt memetakan penduduk Toraja dalam tiga bagian: (1) Toraja Barat atau Toraja Parigi-Kaili; (2) Toraja Timur atau Toraja Poso-Todjo; dan (3) Toraja Selatan atau Toraja Sa'dan. Untuk Toraja Barat meliputi penduduk Kaili, Sigi, Pakawa, Kulawi, Koro, Lore, dan Rampi, sementara Toraja timur mencakup penduduk: Poso, Pu'umboto, dan Wana. Toraja Selatan

---

<sup>20</sup> *Alfuru* adalah sebuah istilah yang digunakan oleh Belanda untuk menyebut penduduk pedalaman Sulawesi, Buru, Seram, Halmahera, dan Kepulauan Maluku yang belum menganut agama Islam dan Kristen. (*Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie*, 1917).

<sup>21</sup> Pengertian *To-Raja* atau *To-riaja* dalam pandangan penduduk di Sulawesi bagian Selatan adalah mereka yang bermukim di dataran tinggi atau di pegunungan, dan penyebutan tersebut dimaksudkan untuk membedakan dengan penduduk yang tinggal di pantai, yang menamakan diri *To-lu'* atau *To-luwu'*--orang laut atau pelaut. Baik orang Toraja maupun orang Luwu' berpandangan bahwa mereka memiliki hubungan kekerabatan amat dekat. Lihat Mattulada, *Sejarah Kebudayaan "To Kaili"*, (Palu: Universitas Tadulako, 1989).

terdiri dari penduduk: Sa'adan, Mamasa, Mamuju, Rongko, dan Masamba.<sup>22</sup>

W. Kaudern<sup>23</sup> sependapat dengan N. Andriani dan Alb. C. Kruyt bahwa wilayah Toraja meliputi sebagian besar Sulawesi bagian tengah dan juga jazirah utara Sulawesi bagian Selatan. Akan tetapi mereka berbeda pandangan dalam pengelompokan geografis. Kalau Kruyt melihat Toraja dalam tiga bagian, maka Kaudern membagi dalam empat bagian: Toraja Palu, Toraja Koro, Toraja Poso, dan Toraja Sa'dan. *Pertama*, Toraja Palu, wilayahnya meliputi sebagian Teluk Tomini, lembah Palu, pesisir Palu, pegunungan di sekitar aliran sungai Gumbasa, dan aliran sungai Miu. Dengan demikian yang masuk dalam kategori kelompok penduduk Toraja Palu adalah sebagai berikut: To Lindu, To Kulawi, To Sausu, To Biromaru, To Dolo, To Sigi, dan To Parigi. *Kedua*, Toraja Koro, wilayahnya mencakup daerah-daerah hulu, aliran sungai Koro, aliran anak Sungai Koro, dan aliran Sungai Kalaena. Dari pengkaplingan geografis ini, Kaudern kemudian berkesimpulan bahwa yang masuk dalam penduduk Toraja koro adalah sebagai berikut: To Winatu, To Gimpu, To Tolee, to Katewu, To Napu, To Behoa, To Bada', To Leboni, To Rampi, dan To Poemboto. *Ketiga*, Toraja Poso, wilayahnya meliputi daerah sekitar danau Poso, lembah danau Poso, pantai Teluk Tomini, hulu bagian Barat dan Timur sungai Poso. Berdasarkan pemetaan wilayah ini, maka yang dimasukkan dalam kelompok Toraja Poso sebagai berikut: To Pebato, To Lage, To Onda'e, To Pada, To Kodambuku, To Pakambia, dan To Wingkem Poso. Kelompok pertama kedua, dan ketiga, berada di Sulawesi bagian tengah. *Keempat*, Toraja Sa'dan, wilayahnya mencakup daerah hulu sungai Karama, seluruh aliran sungai Rongko, hulu dan sepanjang aliran sungai Sa'dan, aliran sungai Masupu, dan aliran sungai Mamasa

---

<sup>22</sup> N. Andriani dan Alb. C. Kruyt, *De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden Celebes*, (Batavia: Landsdukkerij, 1912).

<sup>23</sup> W. Kaudern, *Migration of the Toradja in Central Celebes*, (Goteborg: Ethnographical Museum, 1937).

termasuk aliran anak sungainya. Kaudern tidak menjelaskan lebih jauh tentang penduduk yang masuk dalam lingkup Toraja Sa'dan.

Penyebutan Toraja untuk penduduk yang tinggal di bagian Tengah Sulawesi, termasuk Mori mulai dipertanyakan relevansinya pada tahun 1970-an, karena sejumlah tulisan yang dipublikasikan memberi penjelasan berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya. C. Salombe misalnya berpendapat bahwa penduduk yang masuk dalam kategori Toraja adalah mereka yang tinggal di Jazirah Utara Propinsi Sulawesi Selatan sekarang yang wilayahnya mencakup: Kabupaten Enrekang, Suppiran di Kabupaten Pinrang, Mamasa di Kabupaten Polewali Mamasa, Galumpang Makki' di Kabupaten Mamuju, dan Pantilang, Rongkong, Seko di Kabupaten Luwu.<sup>24</sup> Menurut Priyanti Pakan Suryadarma bahwa Orang Toraja di Sulawesi Selatan secara sadar menamakan dirinya orang Toraja, dan menganggap sebagai satu kesatuan tersendiri, bahkan nama Toraja digunakan lebih sempit, yakni sebagai nama sebuah Kabupaten--Kabupaten Toraja, sedangkan di Sulawesi Tengah, penduduk menolak untuk disebut Toraja<sup>25</sup>. Mereka yang oleh Alb. C. Kruyt disebut Toraja Barat menamakan dirinya Kaili dan Toraja Timur menyebut dirinya Pamona.

Kalau ditarik ke dalam konteks kekinian, ternyata hanya penduduk yang tinggal di jazirah Utara Sulawesi Selatan yang secara kental menyebut dirinya Toraja,<sup>26</sup> sementara di Sulawesi Tengah tidak dijumpai istilah Toraja dalam segala aspek kehidupan, bahkan Th. V.D. End, J.A.B.

---

<sup>24</sup> C. Salombe, "Orang toraja dengan Ritusnya", (Ujung Pandang, 1972).

<sup>25</sup> Priyanti Pakan Suryadarma, "Bibliografi Bernotasi Floklor Toraja", *Berita Antropologi*, Tahun XII, No. 42, 1986.

<sup>26</sup> Berbagai tulisan belakangan ini atau sejak tahun 1970-an yang secara khusus mengkaji Toraja, tidak meliputi pengelompokan yang digagas oleh Alb. C. Kruyt, W. Kaudern, dan penulis asing lainnya, tetapi lebih didasarkan pada realitas empiris, sehingga Toraja terbatas pada yang ada di jazirah utara Sulawesi selatan, bukan di Sulawesi Tengah; lihat Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan Yalbu, 1975); Tangdilintin, *Sejarah dan Pola-Pola Hidup Toraja*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan Yalbu, 1978); dan Muklis dan Anton Lucas, ed., *Nuansa Kehidupan Toraja*, (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan Volkswagenwerk Stiftung, 1987).

Jongeneel dan P. S. Naipospos<sup>27</sup> berpendapat bahwa tidak relevan lagi menyebut Toraja--Toraja Timur--kepada penduduk Poso. Oleh karena itu, ketika mereka menterjemahkan tulisan Alb. C. Kruyt, *Van Heiden tot Christen* dalam bahasa Indonesia, semua kata Toraja diganti dengan sebutan orang Poso. Dalam buku ini, penulis juga tidak menggunakan kata Toraja, tetapi memakai sebutan orang Poso, karena istilah ini muncul dan melekat dalam kehidupan masyarakat, sementara Toraja bersumber dari luar dan hanya digunakan oleh sebagian penulis asing. Bacaan lain yang dapat diketengahkan yakni Anwar Tosibo yang membaca “teks gambar *passuraq* yang berasal dari tradisi masa lalu dapat dibaca dan dipahami maksud yang tersimpan dibalikinya, sangat dipengaruhi oleh cara berpikir orang yang membacanya, khususnya cara berpikir seni rupa. Dengan mengikuti cara berpikir seni rupa, akan diungkapkan empat bidang kehidupan masa lampau etnis Toraja melalui beberapa motif gambar *passuraq*, dimulai dari penggambaran mengenai wilayah orang Toraja, sistem kepercayaan dalam agama leluhur, dan larangan-larangan yang bersifat adat.”<sup>28</sup> Dari apa yang disampaikan Thosibo, maka sulit sekali ditemukan kenyataannya di Poso yang disebut sebagai Toraja Timur tadi, termasuk Mori didalamnya. Bahkan masih banyak fenomena yang dapat diajukan, yakni persoalan tata pemerintahan dan kebiasaan sehari-hari orang-orang yang menggunakan Bahasa Bare’a dan Pamona.

#### **A. 5. Catatan Akhir: Sebuah Penutup**

Sebelum penutur Austronesia (Melayu-Polinesia) datang ke Sulawesi Tengah, wilayah ini dihuni oleh ras Australomelanesid. Ras ini merupakan manusia modern awal masa pra aksara di Sulawesi Tengah. Namun hingga saat ini bukti berupa rangka manusia berkarakter ras Australomelanesid belum ditemukan, tetapi dapat dipastikan bahwa

---

<sup>27</sup> Alb. C. Kruyt, *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976).

<sup>28</sup> Anwar Thosibo, “Mengungkap Masa Lampau Etnis Toraja Melalui Seni Ukir Ornamen Passurak Sebagai Sumber Sejarah”, *Makalah Konferensi Nasional Sejarah IX*, Hotel Bidakara Jakarta, 5-7 Juli 2011.

bekas-bekas tinggalan arkeologis itu ada. Untuk menelaah lebih lanjut asal-usul manusia pendukung budaya lukisan tapak tangan pra aksara Morowali Utara, Sulawesi Tengah, perlu dilakukan penelitian arkeologi yang berkolaborasi dengan ilmu lainnya untuk menemukan material atau artefak tinggalan budaya dan jalur migrasi genetik manusia-manusia modern awal yang berkarakter Australomelanesid di Sulawesi Tengah. Selain itu, dapat memperkuat asumsi bahwa manusia modern awal berkarakter Australomelanesid adalah pendukung budaya dari lapisan bawah pada situs hunian terbuka di Morowali Utara. Kuatnya fitur biologis Australomelanesid dan jejak budaya pra-Austronesia pada masyarakat Sulawesi Tengah, utamanya pada etnik Wana mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat pendatang Austronesia mengintrusi dengan aspek budaya yang secara teoritis lebih maju daripada ras Australomelanesid, kenyataannya tidak menghapus, tetapi justru memperkaya unsur budaya yang sudah ada sebelumnya.

## **B. GEOLOGI DAN SEJARAH SENI CADAS DI MOROWALI UTARA**

### **B. 1. Latar Belakang**

Temuan tentang hand stensil atau seni cadas beserta bukti arkeologis lainnya di Wilayah Kabupaten Morowali Utara terutama di situs Ganda-Ganda, Gili Lana, Goa Air, Pingia, dan Pulau Balasika merupakan temuan penting untuk peradaban dan kebudayaan Sulawesi Tengah terutama di Pantai Timur Sulawesi Tengah. Hand stensil (telapak tangan) atau Seni batu cadas di Morowali Utara berada di dua situs penting yakni dinding batu cadas Ganda-Ganda dan di dinding batu kapur di Gili Lana. Seni batu cadas tersebut merupakan sebuah representasi dari aktifitas fisik manusia pendukungnya di atas penampang bebatuan yang terbentuk secara geologi. Sebagai sebuah representasi berarti akan menjadi bukti nyata keberadaan manusia purba pendukungnya yang hidup di lingkungan alam dimana ditemukannya cagar budaya tersebut. Cagar budaya berupa hand stensil atau seni batu cadas akan menjadi bukti keberadaan manusia purba berdasarkan ilmu arkeologis, sejarah dan antropologi. Menurut Rosenfeld mendefinisikan rock art sebagai lukisan atau pahatan yang dibuat pada batu alamiah yang masih melekat pada batuan induknya. Lukisan atau pahatan ini dapat dibuat pada dinding-dinding batu, baik di dalam gua maupun di tempat-tempat terbuka, atau dibuat pada bongkahan batu maupun pada lempengan batu yang terbentuk secara alamiah, yang termasuk dalam rock art adalah yang dibuat baik dengan cara melukis dan menggambar (pictographs), seperti lukisan (paintings), gambar (drawings), pelumuran (daubings), dan cetakan (stencillings/printings), maupun dengan cara menggores atau menoreh (petroglyphs), seperti ukiran (engravings), goresan (incisings), dan cungkulan. Kemudian disimpulkan oleh Soedjono bahwa gambar gua merupakan salah satu hasil kerja dari kebudayaan 2 manusia masa prasejarah yang hidup pada masa berburu dan mengumpulkan makanan. Pada masa itu manusia bertempat tinggal di gua-gua alami, di dalam gua

itu gambar dibuat pada dinding dengan menggunakan bahan pewarna. Gambar pada gua menunjukkan suatu pengalaman, perjuangan, dan harapan hidup. 1 Menurut perspektif sejarah bahwa tradisi tinggal di gua termasuk tradisi hand stencil adalah biasanya hidup pada masa perubahan dari masa berburu dan mengumpul makanan (food gathering) kepada masa bercocok tanam atau food producing (beternak dan bercocok tanam). Pada masa ini ada peristiwa penting dalam revolusi umat manusia yakni munculnya awal mula sejarah seni berupa gambar di batu cadas termasuk juga hand stencil. Seni batu cadas berarti akan menjadi salah satu bukti munculnya sejarah seni di wilayah dimana ditemukannya seni batu cadas tersebut. Pada sebuah hasil penelitian yang menarik tentang hand stencil atau juga biasa disebut seni batu cadas disimpulkan bahwa —Situs seni cadas adalah museum dan galeri seni yang tertanam dalam lanskap alam dengan hubungan budaya yang berkelanjutan dengan masyarakat kontemporer.11 Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil penelitiannya yang memberikan statemen penting untuk keberlanjutan studi seni batu cadas di masa depan sebagai berikut ini: —By studying rock art, we can learn about ancient cultures, their spirituality, history and relationships to land. The art also informs us about past periods of environmental change, what long-extinct animals looked like, reactions to the arrival of outsiders from various places and many other things. Rock art sites are museums and art galleries embedded in natural landscapes 1 Muhammad Ali Akbar Gani. Gambar tangan (hand stencil) di situs Leang Lambatorang 2, Leang Jing, dan Ceruk Pattebakkang Kabupaten Maros, Skripsi di Unhas 2020, hal. 1-2. 2 Paul S.C. Taçon, Muhammad Ramli, Budianto Hakim, Adam Brumm and Maxime Aubert —The contemporary importance and future of Sulawesi's ancient rock art,11 dalam: Sue O'Connor, David Bulbeck and Juliet Meyer. The Archaeology of Sulawesi Current Research 3 with ongoing cultural connection for contemporary peoples. Unlike built museums/galleries rock art sites do not have high security, protection from the elements or the

financial support required to conserve them into the future. This is why it is important to develop a comprehensive and fully funded conservation and management program for Sulawesi's rock art—so that the world's oldest surviving rock art continues to be available to future generations. || Artinya —Dengan mempelajari seni cadas, kita dapat belajar tentang budaya kuno, spiritualitasnya, sejarah dan hubungannya dengan tanah. Seni juga memberi tahu kita tentang perubahan lingkungan di masa lalu, seperti apa hewan yang sudah lama punah, reaksi terhadap kedatangan orang luar dari berbagai tempat dan banyak hal lainnya. Situs seni cadas adalah museum dan galeri seni yang tertanam dalam lanskap alam dengan hubungan budaya yang berkelanjutan dengan masyarakat kontemporer. Tidak seperti museum/galeri yang dibangun, situs seni cadas tidak memiliki keamanan yang tinggi, perlindungan dari berbagai elemen, atau dukungan finansial yang diperlukan untuk melestarikannya di masa depan. Inilah sebabnya mengapa penting untuk mengembangkan program konservasi dan pengelolaan seni cadas Sulawesi yang komprehensif dan didanai penuh sehingga seni cadas tertua di dunia yang masih ada dapat terus tersedia untuk generasi mendatang. || Argumentasi itu memberikan pemahaman bahwa seni batu cadas kuno akan memberikan peluang ilmu pengetahuan tentang: Pertama, budaya kuno. Kedua, spiritualitasnya. Ketiga, sejarah dan hubungannya dengan tanah. Kehidupan masyarakat kuno yang tinggal di gua-gua batu cadas merupakan kehidupan dimasa perubahan dari masa nomaden ke masa bercocok tanam sehingga mereka (masyarakat kuno) telah memiliki banyak waktu luang untuk merefleksikan kemampuan berseni dalam dirinya dengan membuat seni batu cadas. Selain itu, mereka juga karena telah memiliki waktu yang luang sehingga sudah dapat memikirkan pasangan hidup hingga pembentukan keluarga yang tinggal di gua-gua batu. Jadi sesungguhnya, gambargambar tapak tangan, gambar flora, gambar fauna yang dibuat sebagai seni batu cadas oleh masyarakat kuno merupakan tanda bahwa mereka telah secara sadar membangun

keluarga. on the Pleistocene to the Historic Period. Australia: ANU Press The Australian National University Acton ACT 2601, 2018, hal. 30-45. 4

Tulisan ini akan mencoba menguraikan temuan seni batu cadas di Wilayah Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah sebagai salah satu sumber penting sejarah peradaban dan kebudayaan di Sulawesi Tengah menurut perspektif sejarah. Dukungan untuk bukti sejarah tersebut harus dilacak pembentukan batu cadas sebagai kanvas seni telapak tangan manusia purba yang berada di Morowali Utara. Oleh karena itu, studi ringkas berdasarkan ilmu geologi amat dibutuhkan dalam menganalisis keradaan dan penanggalan geologi batu cadas yang dimaksud. Persoalan tulisan ini antara lain: Bagaimana hand stensil atau seni cadas sebagai budaya kuno di Wilayah Morowali?, Bagaimana bentuk spiritulitas dan seni kuno dari hand stensil atau seni cadas di Morowali?, dan Mengapa situs hand stensil atau seni cadas merepresentasi keberadaan masyarakat kuno dan lingkungan wilayah Morowali Utara?

## B. 2. Metode Penelitian

Penelitian ini memilih metode sejarah dalam menguraikan obyek yang diteliti. Metodologi sejarah biasanya dilakukan dalam empat tahap penting yakni: Pertama, tahap heuristik. Kedua, tahap kritik sumber. Ketiga, tahap interpretasi. dan Keempat, Historiografi. Tahap pencarian sumber biasanya memilih sumber benda (artefakt), sumber peristiwa sosial (socifact), dan sumber mentalitas pendukungnya (mentifact). Penelitian ini lebih memilih sumber primer hand stensil dan literatur yang telah menceritakan obyek penelitian tersebut. Tentu saja tahapan ini adalah tahapan dimana membuktikan adanya sumber benda berupa gambar telapak tangan di dinding batu di Morowali Utara. Tahap kritik sumber akan mendapatkan otentisitasnya sumber dan validitas sumber yang digunakan. Tahapan interpretasi adalah tahapan dimana sumber yang telah dikritik dimaknai untuk mendapatkan fakta sebagai bahan untuk menyusun tulisan dalam bentuk historiografi. Tahapan historiografi adalah

tahapan penulisan laporan hasil penelitian dalam bentuk diakronik (memanjang dalam waktu) dan sinkronik (melebar dalam ruang).

### **G. 3. Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

Obyek penelitian situs Ganda-Ganda dan Situs Gili Lana berada di kawasan dua kerajaan di daerah ini yakni Kerajaan Mori dan Kerajaan Bungku. Sekarang ini obyek penelitian berada dalam wilayah Kabupaten Morowali Utara yang mekar dari Kabupaten Morowali. Kalau kita melihat Wikipedia, keadaan data terakhir untuk daerah ini dinyatakan bahwa Kabupaten Morowali adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Bungku Tengah. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 5.472,00 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 170.415 jiwa per tanggal 30 Juni 2022, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, dan sebanyak 176.244 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023. Kabupaten Morowali Utara mekar dari Kabupaten Morowali pada tahun 2023 berdasarkan Undang-Undang nomor 12 tahun 2013. Luas Kabupaten Morowali Utara sepanjang 10.000 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam 10 kecamatan, 3 kelurahan, dan 123 desa. Ibu Kota Kabupaten Morowali Utara berada di Kota Kolonodale. Sepuluh Kecamatan tersebut antara lain: Kecamatan Bungku Utara, Lembo, Lembo Raya, Mamosalato, Mori Atas, Mori Utara, Petasia, Petasia Barat, Petasia Timur, dan Soyo Jaya. Wilayah Kabupaten Morowali Utara baik di daratan Pulau Sulawesi bagian Timur juga ada wilayah di Pulau-pulau kecil terutama di Sembilan (9) Pulau kecil antara lain: Pulau Karantu, Bajo, Kurita, Momo, Penyayang, Robirombia, Tanoka Besar, Tanoka kecil, dan Pulau Toroh Barrusuang. Penelitian ini difokuskan pada Wilayah Kecamatan Petasia yang terbagi dalam tujuh (7) Desa dan tiga (3) kelurahan. Desa tersebut antara lain: Desa Ganda-Ganda, Gililana, Korolaki, Korolama, Koromatantu, Koya, dan Tanauge sementara itu kelurahan yang ada di Kecamatan Petasia termasuk Kelurahan Bahontula, Bahoue, dan Kolonodale. Perhatian

utama 3 Lihat Wikipedia. 6 tulisan ini antara lain di Desa Ganda-Ganda dan Desa Gililana di situs hand Stensil Ganda-Ganda dan situs hand stensil di Desa Gililana.

#### **G. 4. Geologi Penampang Hand Stensil Morowali Utara**

Kajian geologi menarik untuk kepentingan arkeologi dan sejarah termasuk juga antropologi karena dengan mengetahui dasar-dasar pembentukan penampang bumi secara geologi berarti dapat mengetahui latar belakang spasial keberadaan situs cagar budaya beserta lingkungannya. Pelapisan lempengan bumi akan menentukan penanggalan atau masa terjadinya suatu kegiatan atau aktifitas kehidupan manusia berdasarkan tinggalan yang berada di lempengan tersebut. Keberadaan bukti sebagai sumber benda dari kegiatan manusia yang berhubungan dengan lingkungannya akan menentukan masa terjadinya kegiatan yang dimaksud. Sejak Paleozoikum, secara tektonik daerah ini merupakan bagian dari kerak Benua Australia yang terdiri dari batuan malihan, granit, dan batuan vulkanik sebagai batuan alas yang diduga berumur PermoKarbon sampai Trias. Pada jaman Jura Awal terjadi pemekaran Benua Mikro Banggai Sula dari Gondwana di dalam tepian paparan benua. Penurunan akibat pemekaran ini terus berlangsung hingga Jura Akhir, bersama dengan terendapkannya formasi batuan sebagai batuan induk maupun sebagai batuan reservoir, di lingkungan peralihan sampai laut dalam. 4 Obyek penelitian hand stensil yang dilakukan ini berada di wilayah formasi Tomata di Wilayah Morowali Utara. Stratigrafi lokal daerah penelitian merupakan batuan dari Mandala Banggai Sula yang terdiri dari beberapa formasi, meliputi: Formasi Tokala: perselingan batugamping klastika, batupasir, serpih napal, dan batulempung pasiran dengan sisipan argillit, berumur Trias-Jura Awal, ketebalan melebihi 1000 m. Formasi Nanaka: terdiri atas konglomerat, batupasir mikaan, 4 Handiwiria, Y.E., 1990. The stratigraphy and hydrocarbon occurrences of the Salodik Group, Tomori PCS area, eastarm of Sulawesi. Proceodings PIT XIX Ikatan Ahli Geologi

Indonesia, Bandung 11-13 Desember 1990, hal. 6997. 7 serpih, dan lensa batubara yang berumur Jura, dan berketebalan mencapai 2000 m. Formasi Masiku: berupa batusabak serpih, filit, batupasir, batugamping dengan rijang, berumur Jura Akhir - Kapur Awal, ketebalan sekitar 500 m. Formasi Salodik: terdiri atas kalsilit batugamping pasiran, napal, batupasir, dan rijang, berumur Eosen Akhir - Miosen Awal. Formasi Matano: berupa kalsilit, napal, serpih, dan rijang, berumur Kapur Akhir, ketebalan berkisar 550 m. Formasi Tomata: tersusun oleh perselingan batupasir konglomerat, batulempung, tuf dengan sisipan lignit, umur Miosen Awal - Pliosen. Kompleks Ultramafik: harzburgit, lherzolit, wehrlit, websterit, serpentinit, dunit, diabas, dan gabbro.<sup>5</sup> Formasi tomata terbentuk oleh batu konglomerat yang berbukit batuan dan sebagian besar berada di pinggir laut sehingga keberadaan hand stensil berada di wilayah tebing-tebing batu yang terbentuk dari formasi Tomata. Keberadaan situs hand stensil yang ada di beberapa tempat di Morowali Utara berada dalam Formasi Tomata. Cekungan Tomori di daerah Batui Luwuk hingga Teluk Kolonodale terbentuk akibat tumbukan Benua Mikro Banggai Sula dan batuan Ofiolit Sulawesi Timur.<sup>6</sup> Peristiwa tersebut kemungkinan menjadi penyebab dihasilkannya struktur sesar naik di Cekungan Tomori, daerah Luwuk dan Kolonodale yang bertindak sebagai perangkap struktur hidrokarbon.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Simanjuntak, T.O., Rusmana, E., Supanjono. A. dan Koswara, A., 2011. Peta Geologi Lembar Bungku Sulawesi Maluku, Skala 1:250.000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung. <sup>6</sup> Hall, R. and Wilson, M.E.J., 2000. Neogene sutures in Eastern Indonesia. *Journal of Asian Earth Sciences* 18: hal. 787-814. <sup>7</sup> Satyana, A., 2006. Docking and post-docking tectonic escapes of Eastern Sulawesi: collisional convergence and their implications to petroleum habitat. *International Geosciences Conference and Exhibition, Jakarta*, hal. 1-16. <sup>8</sup> Gambar ini merupakan hasil analisis geologi untuk Subduksi Benua Mikro Banggai-Sula dengan Sulawesi bagian timur membentuk zona subduksi di Teluk Tomori di daerah Kolonodale. Bukti tumbukan antara Banggai-Sulaa

dengan Sulawesi bagian Timur menghasilkan Penampang subduksi Banggai-Sula dengan Sulawesi Timur yang ada hubungannya dengan lapangan minyak Cekungan Tomori, Luwuk dan Kolonodale. Batuan-batuan yang terbentuk di wilayah ini yang dijadikan sebagai latar adanya hand stensil yang ditemukan sebagai cagar budaya kuno di lempengan Formasi Tomata. Mengikuti argumentasi tersebut berarti tempat penampang dari cadas tempat adanya hand stensil berumur pada masa Miosen Awal hingga Pliosen. 9 V. Tapak Tangan sebagai Seni Cadas di Morowali Utara Tempat ditemukannya hand stensil di Morowali Utara berada di kurang lebih lima tempat, yakni: Ganda-Ganda yang berada di desa Topohulu; Gili Lana yang terdapat di pegunungan Batu Putih; Goa Air yang terdapat di Desa Gili Lana; Pingia yang terdapat di wilayah Tanjung Uge; dan Pulau Balasika/Pulu yang terdapat di Desa Tana Uge. Penghuni wilayah ini biasa juga disebut anak suku yang hidup di Morowali Utara yang sekarang ini disebut kabupaten Morowali Utara. Ganda-Ganda adalah salah satu desa di Kecamatan Petasia, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Salah satu obyek penelitian ini memilih lokasi di Desa Ganda-Ganda. Secara administrasi lokasi penelitian yang kami lakukan memilih posisi di Desa Ganda-ganda, Kecamatan Petasia, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah. Demikian juga secara morfologi daerah obyek perhatian riset ini masuk kedalam wilayah perbukitan. Secara geologi, Jika dilihat dari penampangan tektonik, wilayah penelitian yang memiliki hand stensil masuk kedalam bagian lengan timur Pulau Sulawesi yang secara mayoritas tersusun ofiolit. Pada sebuah penelitian geologi dinyatakan bahwa —Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di lapangan melalui kegiatan pengeboran, nikel yang ada pada daerah penelitian termasuk kedalam tipe nikel laterit yang merupakan hasil dari proses pelapukan dan pengkayaan batuan ultramafik seperti harzburgit, lezornit, welit, websterit, dunit, piroksenit hingga serpentinit.18 Demikian juga, Secara fisiografis daerah ganda-ganda termasuk ke dalam Kompleks

Ultramafik dan merupakan lajur dari Ofiolit Sulawesi Timur yang berada di Desa Ganda Ganda, Kecamatan Petasia, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah. Daerah Ganda Ganda termasuk dalam kategori endapan nikel 8 Agung Prakoso Wicaksono, dkk., Korelasi Zona Limonite Dan Saprolit Berdasarkan Data Pemboran Pada Blok X Daerah Morowali Utara, Sulawesi Tengah, Jurnal GEODA, Vol. 02, No. 02, September 2021, pp. 65 – 72. 10 laterit Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah. Demikian juga jejak kuno tersebut ditemukan di Gililana adalah salah satu desa di Kecamatan Petasia Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi tengah. Potensi cagar budaya kuno yang ada di daerah ini juga ditemukan Goa Air Gililana. Pulau Pingia biasa juga disebut Pulau Penaian atau Peinia, juga disebut Gililana Besar yang terletak pada koordinat utama -1.930556, 121, 439169. Peinia berarti tempat tinggal karena dianggap merupakan tempat tinggalnya orang zaman dulu di Morowali Utara. Sementara itu, Pulau Balasika Utara adalah Pulau Tidak Berpenduduk (TBP) dan berada pada lintang 1.9046 149, dan bujur 121 4459139. Sementara Tanauge adalah salah satu desa di kecamatan Petasia, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Kesemua pulau-pulau kecil di Morowali Utara termasuk GandaGanda yang berada di desa Topohulu; Gili Lana yang terdapat di pegunungan Batu Putih; Goa Air yang terdapat di Desa Gili Lana; Pingia yang terdapat di wilayah Tanjung Uge; dan Pulau Balasika/Pulu yang terdapat di Desa Tana Uge. Demikian juga Sembilan pulau lainnya seperti Pulau Karantu, Bajo, Kurita, Momo, Penyayang, Rombirombia, Tanoka Besar, Tanoka Kecil, dan Pulau Barrusuang terbentuk dan menjadi bagian dari formasi Tomata secara geologi. Menurut perspektif sejarah, seni batu cadas adalah bagian dari kehidupan manusia purba yang masuk pada kategori masa perubahan dari masa berburu dan meramu makanan kepada masa bercocok tanam yang cirinya hidup di gua. Kehidupan manusia purba yang telah menetap di Gua atau di lekungan-lekungan batu telah menciptakan waktu luang dimana pada masa berburu waktu luang ini

tidak pernah mereka miliki. Waktu luang ini yang dianggap sebagai pemicu revolusi umat manusia pertama dengan munculnya konsep keluarga dan termasuk kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme serta pemicu awal mulanya seni umat manusia. Seni umat manusia tersebut disebut seni batu cadas karena mereka melukis di batu cadas atau dinding gua. Selama penelitian tentang seni batu cadas ditemukan kebanyakan mereka membuat hand stensil (telapak tangan), binatang, dan tentu saja 11 tumbuhan, dan termasuk bunga. Seni batu cadas ditemukan juga di Morowali Utara terutama di Ganda-Ganda yaitu telapak tangan yang ada ditebing batu. Sementara jejak bahasa yang ada di Morowali Utara sesungguhnya dapat juga kita mengikuti kecenderungan umum yang dinyatakan bahwa: —Kelompok bahasa Melayu-Polinesia yang dikenal saat ini. Di Sulawesi, misalnya, kelompok bahasa di Kepulauan Sangihe-Talaud dan Sulawesi Tengah/Tenggara dapat ditelusuri kembali ke bahasa leluhur yang berasal dari sekitar 2500 tahun yang lalu, dan hingga 2000 tahun yang lalu dalam kasus bahasa-bahasa di Selatan dan Selatan. Sulawesi Barat, sedangkan nenek moyang bahasa-bahasa yang ada di wilayah utara Sulawesi saat ini mungkin berusia tidak lebih dari 1500 tahun yang lalu. Yang lebih rumit lagi, bahasabahasa di lengan utara Sulawesi lebih dekat kekerabatannya dengan bahasabahasa Filipina dibandingkan dengan bahasa-bahasa Sulawesi lainnya, hal ini menunjukkan penyebaran bahasa Filipina-Sulawesi jauh di kemudian hari dibandingkan dengan penyebaran bahasa Neolitikum di Sungai Karama. Ringkasnya, asal-usul dan sejarah penutur bahasa Melayu-Polinesia di Sulawesi saat ini mungkin berasal dari Fase Logam Awal (Bellwood 2017) dan bukan pada masa Neolitikum. Artikel dari Yadi Mulyadi pada tahun 2016 lalu hanya menjelaskan bahwa ada temuan baru tentang keberadaan hand stensil di Wilayah Morowali Utara karena ada nya laporan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo. Keadaan gambar hanya dilaporkan bahwa hand stensil yang ditemukan di lima tempat tersebut sudah mulai terkikis oleh waktu karena pengaruh

lingkungan. Salah satu kelebihan dari temuan ini adalah tersebar di beberapa tempat batu cadas yang langsung berada di pinggir laut. Pada artikel ini juga dijelaskan bahwa keberadaan hand stensil tersebut berada di Situs Pengia dan Situs Ganda-Ganda, di situs Pengia sudah sulit diidentifikasi sementara di Situs Ganda-Ganda terdapat lima buah gambar telapak tangan, demikian juga di Situs Tebing Batu Putih sebanyak enam buah gambar. Artikel ini menjelaskan 9 Bellwood, P. 2017. *First Islanders*. Hoboken: Wiley Blackwell. doi.org/10.1002/9781119251583 (accessed 5 June 2018), dalam: Muhammad Irfan Machmud, —The archaeology of Sulawesi: An update, 2016. 12 persebaran situs gambar cadas atau seni batu cadas yang ada di Indonesia dan termasuk yang berada di Morowali Utara, dan situs yang lengkap dilaporkan adalah situs yang ada di Sulawesi Selatan terutama yang ada di Maros. —Temuan terbaru mengenai gambar cadas di Sulawesi dilaporkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, yang menemukan gambar cadas berupa cap tangan di situs arkeologi di wilayah Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam laporan inventarisasi cagar budaya tahun 2015 yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, disebutkan bahwa ditemukan gambar cadas berupa cap tangan berwarna merah di Situs Tebing Batu Putih, sebanyak 6 buah, kemudian di Situs Pengia, dengan kondisi gambar yang sulit dikenali karena telah terkikis, serta di Situs Ganda-Ganda sebanyak 5 buah gambar tangan. Ketiga situs tersebut berupa tebing cadas yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Petasia Kabupaten Morowali Utara. 10 Akhirnya tulisan ini membuktikan bahwa keberadaan cagar budaya berupa peninggalan manusia kuno di Morowali Utara terbukti keberadaannya. Keberadaan lima cap tangan di Situs Tebing Batu Putih, juga lima buah gambar tangan di situs Ganda-Ganda akan membuka cakrawala ilmu pengetahuan bahwa di Sulawesi Tengah juga terdapat obyek arkeologi yang perlu mendapat perhatian baik dari Pemerintah yang bertanggungjawab maupun ilmuwan arkeolog termasuk sejarawan dan

lingkungan untuk mengkaji obyek tersebut. Secara arkeologis sesungguhnya hand stensil yang ditemukan di Morowali Utara mirip dengan temuan hand stensil di tempat lain seperti di Maros Sulawesi Selatan. Dukungan terhadap kebudayaan hand stensil tersebut dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aubert dkk. pada tahun 2014, dinyatakan bahwa: —A spectacular example is the uranium- series dating of 14 of the Maros cave paintings to the Late Pleistocene. Expressed in terms of rounded two standard- 10 Yadi Mulyadi, *Distribusi dan Sebaran Situs Gambar Cadas di Indonesia: Sintesis Penelitian*, *Jurnal Arkeologi Malaysia* September 2016, Vol 29, No 2, hlm. 43-56. 13 error age intervals, the minimum ages include 38,000–50,000 years ago for an undetermined animal figure, as well as 35,500–38,500 years ago for a Babyroussa figure, and 38,500–43,000 to 17,500–18,100 for hand stencils. 11 Artinya: —Contoh yang spektakuler adalah penanggalan seri uranium pada 14 lukisan gua Maros yang berasal dari zaman Pleistosen Akhir. Dinyatakan dalam bentuk dua interval usia kesalahan standar, usia minimum mencakup 38.000– 50.000 tahun yang lalu untuk figur hewan yang belum dapat ditentukan, serta 35.500–38.500 tahun yang lalu untuk figur Babyroussa, dan 38.500–43.000 hingga 17.500–18.100 untuk figur telapak tangan. 11 Berdasarkan hal tersebut bahwa temuan hand stensil yang ada di Morowali Utara terkait dan bersamaan dengan temuan penanggalannya terjadi pada 17.500- 18.100 tahun yang lalu. Gambar hand stensil atau seni batu cadas yang ada di Morowali Utara terutama di Ganda-Ganda antara lain sebagai berikut ini. Foto di bawah ini adalah proses pengambilan gambar dengan dron tampak dari udara kelihatan laut termasuk perahu tumpangan untuk mengambil gambar. Kemudian, juga kelihatan tebing batu berupa bukit langsung dari laut yang dijadikan dasar oleh manusia Morowali untuk tempat melukis tangan Hand Stensil. Gambar tersebut sebagai berikut ini. 11 Aubert, M., A. Brumm, M. Ramli, T. Sutnika, E.W. Saptomo, B. Hakim, M.J. Morwood, G.D. van den Bergh, L. Kinsley and A. Dosseto. 2014. Pleistocene cave art from Sulawesi,

Indonesia. *Nature* 514:223–227. 14 Selanjutnya, di tempat yang sama merupakan gambar yang diambil dari dron berupa penampang alam yang kelihatan dari sisi timur di atas 100 meter di atas permukaan laut. Kelihatan sepotong Desa Ganda-Ganda diujung gambar dan juga kelihatan sebagian bentangan tanah kerukan tambang dua tempat di sudut kanan atas gambar. Sementara di gambar juga kelihatan tebing yang ditumbuhi oleh pohonpohon yang menutupi tebing kars termasuk laut yang menjadi dasar tebing. 15 Gambar selanjutnya adalah gambar penampakan tebing dari sisi depan dari dron yang berada di posisi 25 meter di atas permukaan laut diambil dari arah laut. Gambar tersebut menunjukkan laut dan tebing berupa hutan dan batu kars yang tidak ditutupi pohon dan kelihatan tempat hand stencil berada. Gambar tersebut sebagai berikut ini. 16 Akhirnya, dari dron yang mendekati pada gambar telapak tangan berupa situs di celah batu cadas. Pada celah batu cadas kelihatan gambar hand stencil yang dimaksud sebagai berikut ini. Demikian gambar hand stencil di situs ganda-ganda yang berada di Cadas tebing laut kurang lebih 10 meter di atas permukaan laut. Posisi seni batu cadas tersebut kalau diambil dari bentangan alam peta dari google maps dapat diperhatikan pada peta berikut ini. 17 Google maps tersebut menampilkan tiga tempat yang ditandai dengan placemark yang pertama Pelabuhan Kolonodale, kemudian situs hand stencil di GandaGanda, dan selanjutnya situs hand stencil di Pengia. Jarak dari pelabuhan Kolonodale ke Situs Ganda-Ganda menurut perhitungan google earth sejauh 6,6 km Yang ditempuh dalam 15 menit melalui darat. Demikian juga situs hand stencil di dinding batu Pengia yang dapat ditempuh melalui laut selama 10 menit, kedua situs purbakala ini diantaranya ada beberapa pulau-pulau cantik yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata pulau, wisata pantai, dan wisata laut di teluk Kolonodale Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah. Mengenai keberadaan situs cagar budaya hand stencil di tebing batu dua tempat ini, menurut keterangan aktifis Lembaga Swadaya Masyarakat

(LSM) Sahabat Morowali yang selalu mengantarkan turis ke destinasi wisata ini dinyatakan bahwa: —dari masa ke masa, situs ini biasa saja dan kita yang mendampingi turis selalu dan tetap berusaha untuk menampilkan keadaan lingkungan situs apa adanya.<sup>12</sup> Pada kesempatan ini kami banyak 18 membicarakan tentang keberadaan situs mulai dari perhatian masyarakat terutama Sahabat Morowali, Pemerintah Kabupaten Morowali Utara, maupun perhatian Provinsi Sulawesi Tengah sebagai salah satu situs Cagar Budaya tinggalam masyarakat purba di Indonesia terutama peninggalan Hand Stensil. Foto diskusi terbatas dengan masyarakat dan Sekretaris Adat Wita Mori bapak Alwun, sebagai berikut ini. Selanjutnya obyek penelitian hand stensil atau rock art di Pingia juga terletak di pinggir tebing yang dibawahnya laut dalam. Keberadaan hand stensil atau seni batu cadas di Desa Pingia diambil dari dron dari arah laut ke tebing sebagai berikut ini. 12 Wawancara Bapak Abdul Manan di Kolonodale pada tanggal 18 Mei 2024. 19 20 Pada sebuah tulisan kontemporer yang menyoroti tentang seni cadas atau hand stensil di Sulawesi telah dilaporkan dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Paul S.C. Taçon, Muhammad Ramli, Budianto Hakim, Adam Brumm and Maxime Aubert yang berjudul: —The contemporary importance and future of Sulawesi's ancient rock art.<sup>11</sup> Pada kesimpulan artikel itu disampaikan sebagai berikut ini. —After ongoing discussions between the authors and many other people that began in June 2015, we conclude that new research on Sulawesi rock art should focus on six priorities. The first consists of survey in areas not yet considered and detailed recording at sites deemed significant and/or under threat. The second priority is more rock art dating, which will assist with the third of exploring the nature of Pleistocene connections between Sulawesi, Borneo and possibly northern Australia. We also need to better understand the Holocene rock art with a study of red outline paintings such as at Leang Jing and by describing and comparing Sulawesi charcoal rock art to that of Borneo and other parts of ISEA. This will then allow us to better explore the nature of mid to late

Holocene connections between Sulawesi and Borneo, and very recent connections with northern Australia. The sixth priority would involve research on new ways to conserve Sulawesi rock art for future generations, focusing especially on (a) graffiti, (b) development pressures, (c) changes to cave environments and (d) tourism. Through future collaborations between us and other colleagues in both Indonesia and Australia, we hope to address these priorities and, indeed, two new projects commenced in 2017. 21 By studying rock art, we can learn about ancient cultures, their spirituality, history and relationships to land. The art also informs us about past periods of environmental change, what long-extinct animals looked like, reactions to the arrival of outsiders from various places and many other things. Rock art sites are museums and art galleries embedded in natural landscapes with ongoing cultural connection for contemporary peoples. Unlike built museums/galleries rock art sites do not have high security, protection from the elements or the financial support required to conserve them into the future. This is why it is important to develop a comprehensive and fully funded conservation and management program for Sulawesi's rock art—so that the world's oldest surviving rock art continues to be available to future generations. ||

Artinya: —Setelah diskusi berkelanjutan antara penulis dan banyak pihak lainnya yang dimulai pada bulan Juni 2015, kami menyimpulkan bahwa penelitian baru tentang seni cadas Sulawesi harus berfokus pada enam prioritas. Yang pertama terdiri dari survei di wilayah yang belum dipertimbangkan dan pencatatan rinci di lokasi yang dianggap penting dan/atau terancam. Prioritas kedua adalah lebih banyak penanggalan seni cadas, yang akan membantu eksplorasi sifat hubungan Pleistosen antara Sulawesi, Kalimantan, dan mungkin Australia bagian utara. Kita juga perlu lebih memahami seni cadas Holosen dengan mempelajari lukisan garis merah seperti di Leang Jing dan dengan mendeskripsikan serta membandingkan seni cadas arang Sulawesi dengan yang ada di Kalimantan dan wilayah ISEA lainnya. Hal ini kemudian akan

memungkinkan kita untuk mengeksplorasi lebih baik sifat hubungan Holosen pertengahan hingga akhir antara Sulawesi dan Kalimantan, dan hubungan terkini dengan Australia bagian utara. Prioritas keenam akan mencakup penelitian tentang cara-cara baru untuk melestarikan seni cadas Sulawesi untuk generasi mendatang, dengan fokus khusus pada (a) grafiti, (b) tekanan pembangunan, (c) perubahan lingkungan gua, dan (d) pariwisata. Melalui kolaborasi masa depan antara kami dan rekan-rekan lain di Indonesia dan Australia, kami berharap dapat mengatasi prioritas-prioritas ini dan, tentu saja, dua proyek baru dimulai pada tahun 2017. Dengan mempelajari seni cadas, kita dapat belajar tentang budaya kuno, spiritualitasnya, sejarah dan hubungannya dengan tanah. Seni juga memberi tahu kita tentang perubahan lingkungan di masa lalu, seperti apa hewan yang sudah lama punah, reaksi terhadap kedatangan orang luar dari berbagai tempat dan banyak hal lainnya. Situs seni cadas adalah museum dan galeri seni yang tertanam dalam lanskap alam dengan hubungan budaya yang berkelanjutan dengan masyarakat kontemporer. Tidak seperti museum/galeri yang dibangun, situs seni cadas tidak memiliki keamanan yang tinggi, perlindungan dari berbagai elemen, atau dukungan finansial yang diperlukan untuk melestarikannya di masa depan. Inilah sebabnya mengapa penting untuk mengembangkan program konservasi dan pengelolaan seni cadas Sulawesi 22 yang komprehensif dan didanai penuh—sehingga seni cadas tertua di dunia yang masih ada dapat terus tersedia untuk generasi mendatang. Artikel tersebut membicarakan beberapa hal antara lain: Seni cadas awal, prioritas penelitian di masa depan, penanggalan seni cadas secara ilmu pengetahuan, koneksi di masa pleistosen, seni cadas toalean, seni cadas arang, masa Holosen Sulawesi: Koneksi dengan Australia Utara, hingga konservasi seni cadas. Semua yang diuraikan dalam artikel ini sangat penting dan belum banyak membahas tentang rock art yang ada di Morowali Utara. Berkaitan dengan hand stensil yang ada di Morowali Utara sedikit telah disinggung dalam sebuah tulisan Yadi Mulyadi yang

berjudul —Distribusi dan Sebaran Situs Gambar Cadas di Indonesia: Sintesis Penelitian tahun 2016. Tulisan ini disampaikan bahwa ada temuan oleh Balai Arkeologi Gorontalo tentang adanya situs hand stencil di Morowali Utara. Laporan ini menyampaikan bahwa terdapat situs cagar budaya berupa situs arkeologi yang berada di Kabupaten Morowali Utara. Pada tiga formasi di Sulawesi Timur secara geologi formasi Salodik terdiri atas kalsilutit batugamping pasiran, formasi Matano berupa kalsilutit, napal, serpih, dan rijang, dan formasi Tomata tersusun oleh perselingan batupasir konglomerat, Batu Lempung, tuf dengan sisipan lignit. Penampang dari batuan geologi tersebut menjadi dasar kehidupan masyarakat kuno yang ada di Morowali Utara. Kehidupan masyarakat kuno yang tinggal di gua-gua batu cadas merupakan kehidupan dimasa perubahan dari masa nomaden ke masa bercocok tanam. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat To Molongkuni yang mendiami daerah bagian utara dan selatan jejeran pegunungan yang ada di daerah Mori.<sup>13</sup> Selain to Molongkuni ada juga To Uluwoi yang mendiami kawasan hulu Sungai Sakita dan daerah pegunungan di sekitarnya di bagian formasi Matano. Juga masyarakat To Wotu mendiami tiga wilayah pemukiman yaitu di Lembo, Baturede dan Malupu. Oleh karena itu, mereka

13 Edward L. Poelinggomang. Kerajaan Mori: Sejarah Dari Sulawesi Tengah. Jakarta: Komunitas Bambu: 2008. 23 mengidentifikasi diri sebagai orang Wotu Lembo, orang Wotu Baturede, dan orang Wotu Malupu. Mereka ini mendiami wilayah aliran Sungai Puabu dan Sungai Sakita. To Moiki mendiami sebagian daerah Mori Bawah, antara Togo dan Tompira. Demikian juga, To Lasi sesungguhnya terdiri dari tiga kelompok suku, yaitu suku Lasi, Mobahono, dan Reai di bagian Selatan. Kelompok etnis ini memiliki andil penting dalam proses pembentukan kerajaan sehingga tidak dipandang sebagai daerah ditaklukan (Mpalili). Mereka (masyarakat kuno) telah memiliki banyak waktu luang untuk merefleksikan kemampuan berseni dalam dirinya dengan membuat seni batu cadas. Selain itu, mereka juga karena telah memiliki waktu yang luang sehingga sudah

dapat memikirkan pasangan hidup hingga pembentukan keluarga yang tinggal di gua-gua batu. Kehidupan keagamaan atau spiritualitas pada masa kehidupan di Gua-Gua ditandai dengan adanya bukti hand stensil yang ditemukan di dinding gua Morowali Utara. Pelestarian seni cadas atau hand stensil di Sulawesi Tengah untuk masyarakat sekarang dan termasuk generasi mendatang, dengan fokus khusus pada grafiti, tekanan pembangunan, perubahan lingkungan gua, dan pariwisata. Seni grafiti adalah seni atau gambar yang dibuat di dinding atau permukaan lain termasuk badi batu cadas untuk mengekspresikan secara artistic tanpa izin dalam pandangan publik. Berdasarkan hal tersebut grafiti di zaman kuno merupakan grafiti tradisional yang ditemukan secara alami di berbagai daerah yang ada di bekas-bekas situs masyarakat kuno termasuk di Morowali Utara. Fungsi utama dari seni grafiti juga menjadi seni dekoratif tinggi dan hal ini sama dengan keadaan masa kuno yang berfungsi untuk kebutuhan spiritualitas dan harapan untuk mendapatkan hasil buruan maupun tanaman yang bagus. Selain itu, hand stensil berdasarkan tekanan pembangunan berdasarkan pengembangan cagar budaya berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya dan Pemajuan Kebudayaan di masa depan.<sup>14</sup> Hand Stensil 14 UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dalam: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-24> menjadi cagar budaya sebagai Obyek Dianggap Cagar Budaya (ODCB) yang menjadi tupoksi dari Bidang Kebudayaan Kabupaten Morowali Utara. Sepuluh obyek pemajuan kemajuan antara lain tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Berdasarkan hal tersebut, seni cadas berkaitan dengan teknologi tradisional dan seni pada masa purba di Morowali Utara. Pada sisi lain, hand stensil atau seni cadas berkaitan dengan perubahan lingkungan gua yang berkaitan dengan pengembangan daerah terutama dalam pengelolaan pertambangan terutama tambang nikel di Morowali Utara.

Kaitan penting dari hand stensil sebagai situs budaya di Kabupaten Morowali berkaitan dengan pariwisata lingkungan dan wisata budaya dan sejarah di kabupaten Morowali Utara. Gambar batu cadas yang ada di Morowali Utara adalah hand stensil atau tapak tangan. Biasanya gambar-gambar yang tampak adalah tapak tangan, gambar flora, gambar fauna, termasuk diagonal dan garis-garis yang dibuat sebagai seni batu cadas. Masyarakat kuno di Morowali menisakan tanda hand stensil merupakan tanda bahwa mereka telah secara sadar membangun keluarga dan memulai sejarah seni di cadas Morowali. VI. Kesimpulan Hand stensil atau seni cadas sebagai budaya kuno di Wilayah Morowali merupakan bukti adanya aktifitas manusia purba di Wilayah Morowali. Secara geologi, kaitan tiga formasi geologi seperti formasi Salodik yang terdiri atas kalsilit batugamping pasiran, kemudian formasi Matano berupa kalsilit, napal, serpih, dan rijang, dan akhirnya formasi Tomata tersusun oleh perselingan batupasir konglomerat, Batu Lempung, tuf dengan sisipan lignit. Penampang dari batuan geologi tersebut menjadi dasar kehidupan masyarakat kuno yang ada di Morowali Utara. Budaya kuno tersebut 2010 dan dalam: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>, diakses tanggal 3 agustus 2024, pukul 22.15. 25 didukung oleh manusia To Molongkuni dan To Uluwoi yang nantinya berkembang menjadi suku-suku yang tersebar di wilayah Morowali utara. Bentuk spiritualitas dan seni kuno dari hand stensil atau seni cadas di Morowali berkaitan dengan pemujaan roh nenek moyang dan awal mula adanya keluarga dan seni cadas di Wilayah Morowali. Demikian juga dengan upaya pelestarian seni cadas atau hand stensil di Sulawesi Tengah untuk masyarakat sekarang dan termasuk generasi mendatang, dengan fokus khusus pada grafiti, tekanan pembangunan, perubahan lingkungan gua, dan pariwisata. Situs hand stensil atau seni cadas merepresentasi keberadaan masyarakat kuno dan lingkungan wilayah Morowali Utara karena membuktikan adanya grafiti dan lain sebagainya. Kebiasaan selama ini yang tampak pada dindi batu berupa gambargambar yang tampak adalah tapak tangan, gambar

flora, gambar fauna, termasuk diagonal dan garis-garis yang dibuat sebagai seni batu cadas. Morowali Utara hanya ada hand stencil sebagai seni batu cadas kuno. 26 DAFTAR PUSTAKA Agung Prakoso Wicaksono, dkk., Korelasi Zona Limonite Dan Saprolit Berdasarkan Data Pemboran Pada Blok X Daerah Morowali Utara, Sulawesi Tengah, Jurnal GEODA, Vol. 02, No. 02, September 2021, pp. 65 – 72. Aubert, M., A. Brumm, M. Ramli, T. Sutnika, E.W. Saptomo, B. Hakim, M.J. Morwood, G.D. van den Bergh, L. Kinsley and A. Dosseto. 2014. Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature* 514:223–227. Bellwood, P. 2017. *First Islanders*. Hoboken: Wiley Blackwell. doi.org/10.1002/9781119251583 (accessed 5 June 2018), dalam: Muhammad Irfan Machmud, —The archaeology of Sulawesi: An update, 2016. Edward L. Poelinggomang. *Kerajaan Mori: Sejarah Dari Sulawesi Tengah*. Jakarta: Komunitas Bambu: 2008. Hall, R. and Wilson, M.E.J., 2000. Neogene sutures in Eastern Indonesia. *Journal of Asian Earth Sciences* 18: hal. 787-814. Handiwiria, Y.E., 1990. The stratigraphy and hydrocarbon occurrences of the Salodik Group, Tomori PCS area, eastarm of Sulawesi. *Proceedings PIT XIX Ikatan Ahli Geologi Indonesia, Bandung 11-13 Desember 1990*, hal. 6997. Muhammad Ali Akbar Gani. Gambar tangan (hand stencil) di situs Leang Lambatorang 2, Leang Jing, dan Ceruk Pattebakkang Kabupaten Maros, Skripsi di Unhas 2020, hal. 1-2. Paul S.C. Taçon, Muhammad Ramli, Budianto Hakim, Adam Brumm and Maxime Aubert —The contemporary importance and future of Sulawesi’s ancient rock art, dalam: Sue O’Connor, David Bulbeck and Juliet Meyer. *The Archaeology of Sulawesi Current Research on the Pleistocene to the Historic Period*. Australia: ANU Press The Australian National University Acton ACT 2601, 2018, hal. 30-45. Satyana, A., 2006. Docking and post-docking tectonic escapes of Eastern Sulawesi: collisional convergence and their implications to petroleum habitat. *International Geosciences Conference and Exhibition, Jakarta*, hal. 1-16. Simanjuntak, T.O., Rusmana, E., Supanjono. A. dan Koswara, A., 2011. *Peta Geologi Lembar Bungku Sulawesi Maluku, Skala*

1:250.000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung. 27 UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dalam: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010> dan dalam: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>, diakses tanggal 3 agustus 2024, pukul 22.15. Wawancara Bapak Abdul Manan (Sahabat Morowali) dan Alwun (Sekretaris Adat Mori) di Kolonodale pada tanggal 18 Mei 2024. Wikipedia. Yadi Mulyadi, Distribusi dan Sebaran Situs Gambar Cadas di Indonesia: Sintesis Penelitian, Jurnal Arkeologi Malaysia September 2016, Vol 29, No 2, hlm. 43-56.

## **C. TAPAK TANGAN SEBAGAI *HERITAGE TOURISM***

### **C. 1. Pengembangan Potensi Pariwisata di Sekitar Situs Tapak Tangan**

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki beragam keindahan alam dan kekayaan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah memiliki potensi pariwisata yang unik dan berbeda-beda, mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, hingga kuliner. Keindahan alam seperti pantai, gunung, danau, dan hutan tropis menawarkan pemandangan yang memukau dan aktivitas petualangan yang menarik bagi para wisatawan. Selain itu, kekayaan budaya yang meliputi tradisi, seni, dan festival lokal menjadi daya tarik tersendiri yang memberikan pengalaman mendalam tentang keragaman budaya Indonesia (Rahma, 2020).

Kawasan wisata sering kali dihubungkan dengan konsep pembangunan daerah yang melihat ruang sebagai aset relasional. Konsep ini menyatakan bahwa kawasan wisata berhubungan erat dengan ekonomi wilayah dan memperlakukan wilayah sebagai entitas yang memiliki kekuasaan dalam proses pembangunan (Rakib & Farid, 2023). Dalam konteks ini, kawasan wisata dianggap sebagai sebuah proses yang berusaha untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi—seperti produksi, lapangan kerja, ekspor, dan investasi—dengan keberlanjutan yang mencakup sumber daya, keluarga, perilaku, dan mobilitas.

Secara keseluruhan, pengembangan kawasan wisata harus mempertimbangkan berbagai aspek untuk mencapai keseimbangan optimal antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan. Pengelolaan kawasan wisata yang baik tidak hanya akan meningkatkan produksi dan investasi, tetapi juga memastikan keberlanjutan sumber daya dan kesejahteraan masyarakat lokal. Ini memerlukan pendekatan holistik yang

melibatkan koordinasi antara berbagai pemain, jaringan, dan kerangka kelembagaan-politik untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial yang diharapkan.

Di Indonesia, kawasan wisata didefinisikan melalui dua aspek utama. Pertama, kawasan wisata adalah integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang harmonis dengan tata cara dan tradisi setempat (Akmal Abdullah et al., 2023). Ini berarti bahwa pengembangan kawasan wisata harus mempertimbangkan dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya dan sosial masyarakat lokal sehingga menciptakan pengalaman yang autentik bagi para wisatawan.

Kedua, kawasan wisata harus memiliki keunikan dan daya tarik yang khas, baik dalam bentuk keunikan fisik lingkungan alam maupun kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Keunikan ini harus dikelola dan dikemas secara alami dan menarik, dengan pengembangan fasilitas pendukung yang dirancang dalam tata lingkungan yang harmonis. Pengelolaan yang baik dan terencana sangat penting untuk meningkatkan daya tarik kawasan tersebut, sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan. Aktivitas wisata yang meningkat ini akan menggerakkan perekonomian pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan serta pemberdayaan masyarakat setempat.

Berdasarkan definisi ini, kawasan wisata dapat dianggap sebagai aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi kawasan yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan. Hal ini juga menyiratkan bahwa tujuan pengembangan suatu wilayah semakin terkait dengan dinamika daya saing pariwisata. Dengan mengoptimalkan potensi kawasan wisata, wilayah tersebut dapat meningkatkan daya tariknya dan bersaing di pasar pariwisata global, yang pada akhirnya akan membawa manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal.

## **c. 2. Kriteria Kawasan Wisata**

Dalam konteks pariwisata di Indonesia, terdapat kriteria-kriteria khusus yang menentukan suatu wilayah dapat dinyatakan sebagai kawasan wisata. Menurut Kemensekneg (2018) Kriteria-kriteria ini meliputi potensi produk objek dan daya tarik wisata yang unik dan khas. Potensi ini menjadi modal dasar bagi pengembangan kawasan wisata dan mencakup dua kategori utama: potensi fisik lingkungan alam dan potensi kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kriteria pertama adalah potensi fisik lingkungan alam yang merupakan salah satu aspek penting yang mendukung kawasan wisata. Ini mencakup berbagai elemen seperti persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, serta arsitektur bangunan yang memiliki karakteristik tersendiri. Keindahan alam dan keunikan fisik ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dan pemandangan alam yang menakjubkan.

Kriteria kedua adalah kehidupan sosial budaya masyarakat yang juga memainkan peran penting dalam menarik wisatawan. Pola kehidupan sehari-hari masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat, tradisi budaya, seni kerajinan, dan kesenian tradisional adalah beberapa contoh potensi sosial budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Keberagaman budaya dan tradisi lokal memberikan pengalaman yang mendalam dan autentik bagi wisatawan, menjadikan kunjungan mereka lebih berkesan.

Dengan mengembangkan dan mengelola potensi-potensi ini, suatu wilayah dapat meningkatkan daya tariknya sebagai kawasan wisata. Pengelolaan yang baik dan terencana akan memastikan bahwa potensi ini tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Potensi produk

objek dan daya tarik wisata yang unik dan khas merupakan fondasi kuat untuk membangun kawasan wisata yang sukses dan kompetitif di pasar pariwisata global.

Kriteria penting ketiga dalam menentukan suatu wilayah sebagai kawasan wisata adalah tingkat penerimaan dan komitmen yang kuat dari masyarakat setempat terhadap kegiatan pariwisata. Sikap keterbukaan dan penerimaan ini berarti masyarakat lokal bersedia berinteraksi dan berkolaborasi dengan wisatawan, menciptakan suasana yang saling menghargai. Interaksi positif ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga membantu masyarakat lokal dalam mengenalkan budaya mereka dan mendapatkan manfaat ekonomi.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata sangat penting karena mereka berperan sebagai tuan rumah yang menyambut wisatawan. Dengan menerima pariwisata (Purnama, 2019), masyarakat lokal dapat berbagi dan melestarikan budaya mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, dampak ekonomi dari pariwisata dapat langsung dirasakan oleh masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja yang lebih baik.

Potensi sumber daya manusia (SDM) lokal yang memadai juga merupakan faktor pendukung utama dalam pengelolaan kawasan wisata. Masyarakat setempat yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dapat meningkatkan kapasitas dan produktivitas mereka, memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Penerimaan dan komitmen masyarakat lokal terhadap pariwisata serta pemberdayaan SDM setempat adalah elemen fundamental dalam memastikan bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak

positif yang signifikan (Aribowo et al., 2018). Dampak ini mencakup peningkatan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Implementasi strategi pariwisata yang inklusif dan partisipatif akan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara wisatawan dan masyarakat lokal.

### **C. 3. Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata**

Untuk mengembangkan kawasan wisata, penting bagi pihak-pihak terkait untuk membangun jejaring pasar yang efektif dengan pelaku industri pariwisata (Kusdiawan, 2021). Hal ini mencakup kerjasama dengan agen perjalanan, operator tur, dan platform promosi yang dapat membantu mengedepankan kawasan wisata dalam peta produk wisata di tingkat daerah, regional, nasional, hingga internasional. Kegiatan ini melibatkan pembuatan materi promosi yang menarik dan strategi pemasaran yang tepat sasaran untuk meningkatkan visibilitas kawasan wisata.

Selain itu, pengembangan media promosi yang kreatif dan efektif merupakan bagian integral dari strategi pemasaran kawasan wisata. Media promosi seperti situs web, media sosial, dan materi pemasaran cetak harus dirancang untuk menampilkan daya tarik dan keunikan kawasan wisata. Upaya ini akan membantu menciptakan kesadaran di kalangan calon wisatawan dan menarik mereka untuk mengunjungi kawasan tersebut.

Secara keseluruhan, kemampuan untuk membangun akses pasar dan jejaring yang kuat adalah elemen penting dalam pengembangan kawasan wisata. Tanpa strategi promosi yang efektif dan hubungan yang baik dengan pelaku industri pariwisata, potensi wisata suatu kawasan tidak akan dapat terealisasi dengan maksimal. Oleh karena itu, pengembangan kawasan wisata harus mencakup perencanaan yang matang dalam hal pemasaran dan kerjasama industri untuk memastikan

bahwa kawasan tersebut dapat menarik kunjungan wisatawan dan berkembang secara berkelanjutan.

#### **C. 4. Tipologi Kawasan Wisata: Kategori dan Karakteristik**

Tipologi kawasan wisata merujuk pada pengelompokan jenis-jenis kawasan wisata berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya. Dalam hal ini, Syamsu Rijal (2023) mengelompokkan kawasan wisata dalam empat kategori utama, masing-masing dengan ciri khas dan daya tarik tersendiri. Kategori-kategori ini membantu dalam memahami berbagai bentuk kawasan wisata dan bagaimana mereka dapat dikembangkan untuk menarik minat wisatawan.

##### **1) Kawasan Wisata Berbasis Keunikan Sumber Daya Budaya Lokal**

Kategori pertama dari tipologi kawasan wisata adalah kawasan yang berbasis pada keunikan sumber daya budaya lokal sebagai daya tarik utama. Kawasan ini menonjol karena kekayaan adat istiadat, tradisi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal yang memiliki nilai historis dan budaya yang khas. Keunikan ini bisa berupa aktivitas mata pencaharian tradisional, ritual keagamaan, atau seni dan kerajinan tangan yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Misalnya, desa-desa yang dikenal dengan festival budaya tahunan mereka atau tempat-tempat yang mempertahankan cara hidup tradisional yang sudah ada sejak lama. Daya tarik utama dari kawasan jenis ini adalah pengalaman mendalam yang ditawarkan kepada wisatawan untuk mengenal dan merasakan budaya lokal secara langsung.

##### **2) Kawasan Wisata Alam dengan Keindahan Fisik Lingkungan**

Kategori kedua adalah kawasan wisata yang menonjolkan keindahan fisik lingkungan alam sebagai daya tarik utamanya. Kawasan ini sering kali memiliki lanskap yang menakjubkan seperti pantai,

pegunungan, danau, atau hutan yang menawarkan berbagai kegiatan luar ruangan seperti hiking, berkemah, atau snorkeling. Contohnya adalah taman nasional atau kawasan konservasi alam yang tidak hanya menawarkan pemandangan yang mempesona tetapi juga kesempatan untuk berinteraksi dengan alam dan mempelajari ekosistemnya. Keindahan alam ini menjadi magnet bagi wisatawan yang mencari pengalaman rekreasi dan petualangan di luar ruangan.

### 3) Kawasan Wisata Berbasis Aktivitas Rekreasi dan Hiburan

Kategori ketiga meliputi kawasan wisata yang berfokus pada aktivitas rekreasi dan hiburan. Kawasan ini menawarkan berbagai fasilitas dan atraksi yang dirancang untuk memberikan pengalaman menyenangkan bagi pengunjung. Ini termasuk taman hiburan, pusat perbelanjaan, restoran, dan arena olahraga. Kawasan seperti ini seringkali berada di area urban atau suburb, dan menyediakan berbagai kegiatan yang dapat dinikmati oleh keluarga dan kelompok wisatawan. Aktivitas yang ditawarkan di sini bertujuan untuk memberikan hiburan dan relaksasi kepada wisatawan dengan berbagai pilihan yang dapat dinikmati selama kunjungan mereka.

### 4) Kawasan Wisata Berbasis Sejarah dan Warisan Budaya

Kategori keempat adalah kawasan wisata yang berfokus pada nilai sejarah dan warisan budaya sebagai daya tarik utamanya. Kawasan ini menawarkan wisata sejarah yang meliputi situs bersejarah, museum, dan monumen yang menceritakan sejarah dan perkembangan suatu daerah. Pengunjung dapat belajar tentang peristiwa sejarah yang signifikan, arsitektur bersejarah, dan warisan budaya yang telah membentuk karakter suatu tempat. Contohnya adalah kota-kota bersejarah dengan bangunan bersejarah, situs arkeologi, dan tur edukatif yang memperkenalkan pengunjung pada cerita masa lalu suatu wilayah.

Pengembangan potensi pariwisata di setiap daerah memerlukan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Peningkatan aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan promosi yang efektif menjadi faktor kunci dalam menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, pelestarian budaya dan lingkungan juga harus menjadi perhatian utama untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan destinasi wisata. Dengan kerjasama yang baik dan komitmen yang kuat, potensi pariwisata Indonesia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional.

### **C. 5. Potensi Pariwisata Bahari di Sekitar Situs Tapak Tangan**

Indonesia, dengan garis pantai terpanjang di dunia dan ribuan pulau yang tersebar di sepanjang khatulistiwa, memiliki potensi wisata bahari yang luar biasa (Ginting et al., 2023). Keindahan laut Indonesia yang menakjubkan meliputi terumbu karang yang memukau, pantai-pantai berpasir putih, serta kehidupan laut yang kaya dan beragam. Destinasi wisata bahari seperti Raja Ampat di Papua Barat, Taman Nasional Bunaken di Sulawesi Utara, dan Wakatobi di Sulawesi Tenggara telah dikenal luas oleh wisatawan internasional dan menjadi ikon pariwisata bahari Indonesia.

Raja Ampat, misalnya, dikenal sebagai salah satu surga bawah laut terbaik di dunia. Keanekaragaman hayati laut di Raja Ampat adalah yang tertinggi di dunia, dengan ratusan spesies terumbu karang dan ribuan spesies ikan. Wisatawan dapat menikmati kegiatan menyelam (diving) dan snorkeling untuk menjelajahi keindahan bawah laut ini. Selain itu, pemandangan alam di permukaan, dengan pulau-pulau karang yang menjulang di atas laut biru, menambah daya tarik destinasi ini. Potensi wisata bahari di Raja Ampat tidak hanya menarik penyelam profesional tetapi juga para pencinta alam dan fotografer dari seluruh dunia.

Selain Raja Ampat, Taman Nasional Bunaken dan Wakatobi juga menawarkan pengalaman wisata bahari yang tak kalah menarik. Taman Nasional Bunaken terkenal dengan dinding-dinding karangnya yang curam dan penuh warna, serta berbagai spesies ikan tropis yang menjadi daya tarik bagi penyelam. Wakatobi, di sisi lain, adalah salah satu dari sepuluh destinasi menyelam terbaik di dunia, dengan ekosistem laut yang sangat terjaga. Di sini, wisatawan dapat menikmati keindahan terumbu karang yang masih alami dan kehidupan laut yang melimpah. Pengembangan potensi wisata bahari di Indonesia tidak hanya memberikan pengalaman tak terlupakan bagi wisatawan tetapi juga berperan penting dalam pelestarian ekosistem laut melalui pariwisata berkelanjutan.

Pengembangan wisata bahari di Indonesia memerlukan perencanaan yang matang dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal (Umasugi, 2023). Peningkatan aksesibilitas ke destinasi wisata bahari melalui pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan, bandara, dan jalan akses sangat penting untuk memudahkan wisatawan mencapai lokasi-lokasi yang indah namun terpencil. Selain itu, fasilitas pendukung seperti akomodasi, restoran, dan pusat informasi wisata juga perlu ditingkatkan untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan wisata bahari adalah pelestarian lingkungan laut. Ekosistem laut yang sehat dan terjaga merupakan daya tarik utama bagi wisatawan. Oleh karena itu, upaya konservasi harus menjadi prioritas dalam pengelolaan destinasi wisata bahari. Pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan laut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melindungi lingkungan laut. Selain itu, melibatkan masyarakat lokal dalam

kegiatan konservasi dan pariwisata juga akan membantu memastikan keberlanjutan pengembangan wisata bahari.

Dampak positif dari pengembangan wisata bahari sangat signifikan terhadap perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal. Wisata bahari dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha-usaha pariwisata seperti homestay, restoran, dan jasa pemandu wisata (Suryono et al., 2018). Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan terhadap produk dan jasa lokal. Namun, pengembangan ini harus dilakukan dengan bijak untuk menghindari dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan sosial. Oleh karena itu, pendekatan pariwisata berkelanjutan harus diterapkan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh lapisan masyarakat.

### **C. 6. Tapak Tangan Sebagai *Heritage Tourism***

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki beragam keindahan alam dan kekayaan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah memiliki potensi pariwisata yang unik dan berbeda-beda, mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, hingga kuliner. Potensi ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi para wisatawan, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perekonomian daerah dan nasional.

Kabupaten Morowali Utara di Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah yang menyimpan potensi pariwisata besar yang belum banyak tereksplorasi. Salah satu aset berharga dari daerah ini adalah Goa Topogaro, yang dikenal dengan jejak tapak tangan manusia purba. Keunikan dan nilai sejarah dari jejak tapak tangan ini menjadikan Goa Topogaro sebagai destinasi *Heritage Tourism* yang potensial.

Goa Topogaro yang terletak di Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah, adalah salah satu situs arkeologi yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi. Terletak di Desa Gililana dan Desa Koya, Kecamatan Petasia, goa ini terkenal karena jejak tapak tangan manusia purba yang diperkirakan berusia ribuan tahun. Penemuan ini memberikan wawasan mendalam mengenai kehidupan manusia prasejarah di Nusantara dan merupakan salah satu warisan budaya paling signifikan di Indonesia. Jejak tapak tangan yang terdapat di dinding goa menjadi salah satu bentuk dokumentasi visual dari aktivitas manusia purba, serta memberikan informasi berharga tentang teknik dan kebiasaan hidup mereka.

Sejarah Goa Topogaro dimulai sejak zaman prasejarah, ketika manusia purba menggunakan goa ini sebagai tempat berlindung dan melakukan aktivitas sehari-hari. Penelitian arkeologi yang dilakukan di kawasan ini menunjukkan bahwa goa ini mungkin telah digunakan sejak periode Pleistosen, yang merupakan masa ketika manusia purba mulai menyebar di kepulauan Indonesia. Penemuan ini mengungkapkan tidak hanya tentang keberadaan manusia purba, tetapi juga tentang lingkungan alami dan cara hidup mereka yang lebih dari sekadar data arkeologis, tetapi juga memberikan gambaran hidup yang nyata dari masa lalu.

Selain nilai sejarahnya, Goa Topogaro juga memiliki potensi wisata yang sangat besar. Wisatawan yang memiliki ketertarikan pada sejarah dan budaya dapat menikmati kesempatan untuk menjelajahi situs arkeologi yang berharga ini. Selain itu, kawasan sekitar goa menawarkan keindahan alam yang masih terjaga dengan baik, dengan pemandangan hutan tropis yang lebat dan ekosistem yang kaya. Potensi ini dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan dengan berbagai kegiatan seperti tur edukatif, pendakian, dan eksplorasi alam yang dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan menyenangkan.

Pengembangan potensi wisata di Goa Topogaro memerlukan perhatian terhadap aspek pelestarian situs arkeologi dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Upaya untuk melindungi situs ini dari kerusakan, sambil mempromosikan keindahannya sebagai destinasi wisata, perlu dilakukan dengan hati-hati. Kolaborasi antara pihak pemerintah, masyarakat lokal, dan ahli arkeologi dapat memastikan bahwa Goa Topogaro tidak hanya menjadi pusat pembelajaran sejarah tetapi juga destinasi wisata yang aman dan menarik. Dengan pendekatan yang tepat, Goa Topogaro dapat menjadi contoh sukses dalam memadukan pelestarian warisan budaya dengan pengembangan wisata yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Tapak tangan manusia purba di Goa Topogaro memiliki potensi besar untuk pengembangan *Heritage Tourism* atau pariwisata warisan budaya. Penemuan jejak tapak tangan ini, yang terletak pada tebing di dua pulau dalam kawasan tersebut, menawarkan bukti fisik yang sangat penting mengenai keberadaan manusia purba yang pernah menghuni wilayah Sulawesi Tengah ribuan tahun lalu. Jejak ini bukan hanya berfungsi sebagai artefak sejarah tetapi juga sebagai jendela untuk memahami kehidupan prasejarah manusia di Nusantara. Dalam konteks *Heritage Tourism*, jejak tapak tangan ini bisa menjadi pusat perhatian wisatawan yang tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang evolusi manusia dan budaya purba, menjadikannya objek wisata yang menarik dan edukatif.

Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2019-2034, bersama dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Morowali Utara Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Morowali Utara Tahun 2017-2025, mencerminkan upaya pemerintah dalam merencanakan dan mengembangkan destinasi wisata dengan pendekatan yang terencana

dan berkelanjutan. Kedua peraturan ini menekankan pentingnya mengembangkan potensi pariwisata yang ada untuk meningkatkan daya tarik wisata daerah serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam hal ini, Goa Topogaro diposisikan sebagai salah satu elemen kunci dalam strategi pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya yang dapat menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

*Heritage Tourism* di Goa Topogaro bukan hanya sekedar kunjungan ke situs bersejarah, tetapi juga melibatkan upaya pelestarian dan peningkatan kesadaran tentang nilai historis dari jejak tapak tangan tersebut. Aspek penting dari *Heritage Tourism* adalah bagaimana situs-situs bersejarah dilindungi dan dikelola untuk memastikan keberlanjutannya bagi generasi mendatang. Di Goa Topogaro, pengembangan wisata harus mencakup upaya untuk menjaga keutuhan situs arkeologi sambil menyediakan pengalaman yang edukatif dan menarik bagi pengunjung. Dengan strategi yang baik, pengunjung dapat belajar tentang sejarah manusia purba sekaligus memahami pentingnya konservasi situs-situs warisan budaya.

Melalui pengembangan *Heritage Tourism* yang terencana, Goa Topogaro memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata internasional yang menarik. Dengan mengedepankan elemen sejarah, budaya, dan keindahan alam, Goa Topogaro dapat menarik perhatian wisatawan dari berbagai belahan dunia yang tertarik pada studi sejarah manusia prasejarah dan budaya lokal. Pengembangan yang berfokus pada pelestarian, edukasi, dan pengalaman wisata yang mendalam dapat menjadikan Goa Topogaro sebagai contoh sukses dari pariwisata warisan budaya yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya dunia.

Goa Topogaro menawarkan pengalaman yang unik bagi wisatawan yang ingin mengeksplorasi sejarah dan budaya prasejarah Indonesia. Salah satu daya tarik utama dari situs ini adalah jejak tapak tangan

manusia purba yang terdapat di dinding goa. Jejak ini, yang diperkirakan berasal dari ribuan tahun yang lalu, memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan manusia prasejarah di Nusantara. Sebagai salah satu warisan budaya yang paling berharga, jejak tapak tangan ini tidak hanya berfungsi sebagai saksi bisu dari masa lalu tetapi juga sebagai elemen edukatif yang menghubungkan pengunjung dengan sejarah manusia purba. Pengalaman melihat dan mempelajari jejak ini di situs aslinya menawarkan kesempatan langka untuk menyelami kehidupan masa lalu secara langsung.

Selain jejak tapak tangan, Goa Topogaro juga dikelilingi oleh berbagai objek wisata menarik yang membuatnya lebih dari sekadar destinasi bersejarah. Salah satu daya tarik utama di sekitar kawasan ini adalah Puncak Harmoni, sebuah tempat yang menawarkan pemandangan spektakuler dari ketinggian. Dari sini, pengunjung dapat menikmati panorama alam yang memukau, menjadikannya lokasi ideal untuk berfoto dan menikmati keindahan lanskap Sulawesi Tengah. Selain itu, Bukit Teletubbies yang terletak tidak jauh dari Goa Topogaro menawarkan pemandangan lanskap yang menyerupai hamparan bukit hijau yang menenangkan dan memikat.

Di sekitar Goa Topogaro, terdapat juga Hutan Mangrove Desa Koya yang menawarkan suasana alam yang tenang dan segar. Wisatawan dapat menjelajahi hutan mangrove ini untuk merasakan kedamaian dan keindahan ekosistem pesisir yang masih alami. Hutan mangrove ini juga menyediakan kesempatan untuk belajar tentang pentingnya mangrove dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Selain itu, Air Terjun Mataruntung dan Batu Payung adalah destinasi alami lainnya yang menawarkan keindahan alam yang memukau. Air Terjun Mataruntung menyuguhkan pemandangan air terjun yang menawan, sedangkan Batu Payung menawarkan formasi batu yang unik dan menarik untuk dijelajahi.

**Gambar 1**



Wisata telapak tangan di Goa Topogaro memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk lebih memahami nilai arkeologis dari situs tersebut. Pengunjung dapat mempelajari lebih dalam tentang sejarah dan konteks arkeologi jejak tapak tangan melalui interpretasi yang disediakan di lokasi. Dengan mengunjungi Goa Topogaro, wisatawan tidak hanya mendapatkan pengalaman melihat artefak sejarah tetapi juga kesempatan untuk mengeksplorasi keindahan alam sekitar. Kombinasi antara pengetahuan sejarah yang mendalam dan keindahan alam yang memukau menjadikan Goa Topogaro sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman wisata yang lengkap dan memuaskan dalam satu hari.

Keberlanjutan dan Pelestarian Situs Arkeologi di Goa Topogaro adalah aspek penting dalam pengembangan *Heritage Tourism*. Untuk memastikan bahwa jejak tapak tangan manusia purba dan nilai sejarah lainnya tetap terjaga, langkah-langkah konservasi yang efektif harus diterapkan. Hal ini meliputi pemantauan rutin terhadap kondisi fisik situs, pengelolaan pengunjung yang bijaksana, serta edukasi kepada masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya menjaga situs bersejarah ini. Program pelestarian yang melibatkan komunitas lokal dan ahli arkeologi dapat membantu menjaga keaslian situs, sambil meningkatkan kesadaran akan nilai historis dan budaya Goa Topogaro.

Strategi Pengembangan Wisata di sekitar Goa Topogaro harus mencakup rencana yang holistik dan terencana dengan baik. Ini termasuk

pengembangan infrastruktur wisata yang ramah lingkungan, seperti jalur pejalan kaki, area parkir, dan fasilitas publik yang mendukung kenyamanan pengunjung tanpa merusak lingkungan sekitar. Selain itu, pengembangan paket wisata yang menyatukan berbagai daya tarik, seperti tur ke Puncak Harmoni, Bukit Teletubbies, Hutan Mangrove Desa Koya, Air Terjun Mataruntung, dan Batu Payung, dapat meningkatkan pengalaman wisatawan. Pengembangan yang berfokus pada keberagaman atraksi dan kegiatan akan membantu menarik berbagai jenis wisatawan dan memaksimalkan potensi ekonomi dari pariwisata heritage.

Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pengembangan Wisata di Goa Topogaro dapat membawa manfaat signifikan bagi masyarakat lokal. Peningkatan kunjungan wisatawan dapat menciptakan peluang kerja baru dalam sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola fasilitas, dan penyedia layanan makanan dan akomodasi. Selain itu, pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dapat mendorong pelestarian budaya lokal dan tradisi masyarakat setempat. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata memberikan manfaat yang adil dan berkelanjutan bagi semua pihak.

Pemasaran dan Promosi Goa Topogaro sebagai destinasi wisata heritage juga merupakan aspek penting dalam menarik pengunjung dari berbagai belahan dunia. Kampanye pemasaran yang efektif dapat memanfaatkan berbagai saluran media, termasuk media sosial, situs web pariwisata, dan kerjasama dengan agen perjalanan internasional. Menyoroti keunikan jejak tapak tangan manusia purba, keindahan alam sekitar, dan peluang edukatif di Goa Topogaro dapat menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman yang mendalam dan autentik. Dengan strategi promosi yang tepat, Goa Topogaro berpotensi untuk

menjadi salah satu tujuan wisata unggulan di Indonesia yang dikenal secara global.

Goa Topogaro bukan hanya terkenal sebagai situs arkeologi dengan jejak tapak tangan manusia purba, tetapi juga merupakan titik awal dari berbagai atraksi wisata menarik di sekitarnya. Keberagaman atraksi di sekitar Goa Topogaro memungkinkan pengunjung untuk merasakan berbagai pengalaman wisata yang kaya dan memuaskan, mulai dari keindahan alam bawah laut hingga kekayaan budaya dan sejarah lokal. Berikut adalah ulasan mendalam mengenai atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung di sekitar Goa Topogaro.

#### 1) Wisata Bahari di Sekitar Goa Topogaro

Salah satu daya tarik utama dari kawasan sekitar Goa Topogaro adalah wisata bahari yang menawarkan keindahan bawah laut yang menakjubkan. Kawasan ini dikenal dengan terumbu karangnya yang indah, yang menyediakan lokasi ideal untuk aktivitas diving dan snorkeling. Di sini, pengunjung dapat menjelajahi dunia bawah laut yang penuh warna, dengan beragam biota laut seperti ikan tropis, koral, dan kehidupan laut lainnya. Terumbu karang di sekitar Goa Topogaro adalah rumah bagi ekosistem laut yang kaya, dan snorkeling atau diving di sini memberikan kesempatan untuk melihat keanekaragaman hayati laut secara langsung. Selain itu, kegiatan ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati keindahan alam yang masih terjaga dan mendapatkan pengalaman yang mendalam tentang ekosistem laut.

#### 2) Destinasi Wisata Budaya di Sekitar Goa Topogaro

Untuk mereka yang tertarik pada wisata budaya, ada beberapa destinasi menarik di sekitar Goa Topogaro yang menawarkan pengalaman budaya dan sejarah tambahan. Tebing Toppohulu Batu Putih adalah salah satu lokasi yang patut dikunjungi. Tebing ini tidak hanya menawarkan pemandangan yang spektakuler, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan

budaya yang mendalam. Di sini, pengunjung dapat melihat formasi batu yang unik serta mempelajari lebih lanjut tentang sejarah lokal dan mitos yang terkait dengan tempat tersebut. Pulau Ulu dan Pulau Pengia adalah destinasi budaya lain yang menawarkan keindahan alam serta kesempatan untuk merasakan kehidupan lokal dan tradisi masyarakat setempat. Pulau-pulau ini juga merupakan tempat yang baik untuk mengamati kehidupan masyarakat pesisir serta menikmati suasana yang tenang dan damai.

**Gambar 3**



### 3) Wisata Alam di Sekitar Goa Topogaro

Pulau Rumbia, Batu Payung, dan Taman Laut Kaleroang adalah beberapa destinasi wisata alam yang menonjol di sekitar Goa Topogaro. Pulau Rumbia menawarkan pantai yang indah dengan pasir putih dan air

laut yang jernih, ideal untuk bersantai, berenang, atau hanya menikmati keindahan alam sekitar. Batu Payung, dengan formasi batu yang unik, adalah tempat yang menakjubkan untuk eksplorasi dan fotografi. Formasi batu ini menciptakan latar belakang yang dramatis dan merupakan salah satu ikon alam di kawasan tersebut. Sementara itu, Taman Laut Kaleroang adalah lokasi yang sangat baik untuk melakukan aktivitas luar ruang seperti snorkeling, diving, dan melihat keanekaragaman hayati bawah laut yang menakjubkan. Taman Laut ini melindungi berbagai spesies laut dan merupakan tempat yang ideal untuk pengamatan kehidupan laut serta konservasi.

#### 4) Cagar Alam dan Keanekaragaman Hayati

Cagar Alam di sekitar Goa Topogaro juga menawarkan peluang untuk menjelajahi keanekaragaman hayati lokal. Kawasan cagar alam ini menyediakan jalur pendakian, observasi burung, dan kesempatan untuk melihat berbagai spesies flora dan fauna yang khas dari daerah ini. Kegiatan di cagar alam memungkinkan pengunjung untuk merasakan keindahan alam yang lebih dalam dan menyelami keanekaragaman ekosistem hutan tropis yang masih asri. Ini adalah kesempatan bagi pengunjung untuk melakukan hiking di jalur yang belum terjamah, menikmati keindahan alam yang tidak terjamah, serta mempelajari tentang ekosistem dan spesies yang ada di kawasan tersebut.

### **C. 7. Aksebililitas; Menelusuri Akses Menuju Goa Topogaro: Perjalanan dari Palu ke Kolonodale**

Goa Topogaro, sebuah destinasi wisata menakjubkan yang terletak di Kolonodale, Kecamatan Petasia, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah, menyajikan keindahan alam yang memikat dengan suasana yang masih asri dan alami. Namun, untuk mencapai keindahan tersebut, perencanaan perjalanan yang matang sangat diperlukan. Bagi para wisatawan yang datang dari Palu, ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, ada

beberapa pilihan moda transportasi yang bisa digunakan untuk menjangkau lokasi ini. Setiap opsi perjalanan memiliki kelebihan dan tantangannya sendiri yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan kunjungan ke Goa Topogaro menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Perjalanan darat langsung dari Palu ke Kolonodale merupakan salah satu rute utama untuk mencapai Goa Topogaro. Rute ini menghubungkan dua titik penting dalam perjalanan menuju situs wisata ini. Dengan jarak sekitar 389 kilometer, perjalanan ini memakan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 10 jam. Wisatawan dapat memilih untuk melakukan perjalanan ini menggunakan kendaraan pribadi atau angkutan umum seperti bus. Meskipun perjalanan ini menawarkan kesempatan untuk menikmati pemandangan sepanjang jalan, penting untuk diingat bahwa kondisi jalan dapat bervariasi. Beberapa bagian dari jalan mungkin cukup menantang dengan medan yang bergelombang atau rusak, sehingga memerlukan perhatian ekstra dalam memastikan kendaraan dalam kondisi prima. Perencanaan yang baik, seperti memastikan bahan bakar cukup dan membawa perlengkapan darurat, akan sangat membantu untuk menjadikan perjalanan ini lebih lancar.

**Gambar 3**



Bagi mereka yang lebih memilih alternatif yang dapat mengurangi waktu perjalanan darat yang panjang, opsi transportasi udara dan darat

bisa menjadi pilihan yang lebih nyaman. Salah satu rute alternatif adalah dengan terbang dari Palu ke Poso atau Ampana, lalu melanjutkan perjalanan darat menuju Kolonodale. Jika memilih untuk terbang ke Poso, perjalanan dilanjutkan dengan berkendara sejauh sekitar 199 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 5,5 jam menuju Kolonodale. Selama perjalanan ini, pengunjung akan melewati berbagai pemandangan alam yang menakjubkan, dan perjalanan darat yang lebih singkat memberikan kesempatan untuk tiba di tujuan dengan lebih cepat dibandingkan perjalanan darat langsung dari Palu.

Sebagai alternatif, wisatawan juga bisa terbang ke Ampana. Dari Ampana, jarak yang harus ditempuh menuju Kolonodale adalah sekitar 339,3 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 8 jam. Meskipun waktu perjalanan ini lebih panjang dibandingkan dengan rute melalui Poso, opsi ini tetap menawarkan kenyamanan dengan mengurangi durasi perjalanan darat dari Palu yang lebih jauh. Pengguna moda transportasi ini dapat merencanakan perjalanan mereka dengan fleksibilitas yang lebih besar, terutama jika jadwal penerbangan dari Palu ke Ampana lebih sesuai dengan rencana mereka.

Memilih antara kedua rute udara ini bergantung pada preferensi pribadi dan kebutuhan perjalanan masing-masing wisatawan. Bagi mereka yang mengutamakan kenyamanan dan kecepatan, terbang ke Poso dan melanjutkan perjalanan darat ke Kolonodale bisa menjadi pilihan yang lebih baik. Sementara bagi mereka yang tidak keberatan dengan waktu perjalanan yang sedikit lebih lama, terbang ke Ampana juga merupakan alternatif yang bisa dipertimbangkan.

Dalam merencanakan perjalanan ke Goa Topogaro, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor seperti waktu tempuh, kondisi jalan, dan jadwal penerbangan untuk memilih opsi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi Anda. Apapun pilihan yang diambil, setiap rute menuju Kolonodale menawarkan kesempatan untuk merasakan

keindahan alam Sulawesi Tengah yang menakjubkan dan mempersiapkan diri untuk menjelajahi keindahan Goa Topogaro yang mempesona.

Dengan mengetahui berbagai pilihan transportasi dan memperhatikan detail perjalanan, Anda dapat merencanakan kunjungan ke Goa Topogaro dengan lebih baik dan memanfaatkan setiap momen perjalanan untuk menikmati keindahan alam dan budaya yang ada di sekitar Kolonodale.

### **C. 8. *Amenitas* di Kolonodale: Memanjakan Pengunjung dalam Perjalanan Menuju Goa Topogaro**

Kolonodale, sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah, tidak hanya berfungsi sebagai pintu gerbang menuju keajaiban alam Goa Topogaro, tetapi juga menawarkan berbagai fasilitas dan *Amenitas* yang dirancang untuk memastikan kenyamanan dan kepuasan para pengunjungnya. Bagi siapa saja yang merencanakan perjalanan ke Goa Topogaro, Kolonodale menyediakan serangkaian fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan mulai dari akomodasi hingga kebutuhan dasar selama berada di daerah ini.

Pertama-tama, mari kita bahas mengenai akomodasi di Kolonodale. Salah satu aspek utama yang dipertimbangkan oleh wisatawan saat merencanakan perjalanan adalah tempat tinggal selama mereka berada di suatu lokasi. Di Kolonodale, terdapat berbagai pilihan akomodasi yang dapat disesuaikan dengan berbagai anggaran dan preferensi. Dari hotel yang menawarkan kenyamanan dan fasilitas lengkap, hingga penginapan sederhana yang lebih terjangkau, Kolonodale menyediakan berbagai opsi untuk memastikan setiap wisatawan dapat menemukan tempat yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Anda dapat memilih dari hotel berbintang dengan fasilitas modern, atau penginapan yang lebih sederhana namun nyaman untuk beristirahat setelah seharian menjelajahi keindahan alam di sekitar. Beragam pilihan ini memungkinkan wisatawan

untuk merencanakan masa tinggal mereka dengan lebih fleksibel, sehingga mereka dapat fokus menikmati kunjungan mereka ke Goa Topogaro.

**Gambar 4**



Selanjutnya, rumah makan di Kolonodale menawarkan beragam pilihan kuliner yang dapat memuaskan selera para pengunjung. Setelah perjalanan panjang dari Palu atau perjalanan darat dari Poso dan Ampana, para wisatawan tentunya akan membutuhkan tempat untuk makan dan bersantai. Kolonodale memiliki sejumlah rumah makan yang menyajikan berbagai hidangan, mulai dari makanan lokal khas Sulawesi Tengah hingga menu internasional. Anda dapat menikmati hidangan lezat seperti ikan bakar, ayam rica-rica, atau makanan laut segar yang merupakan salah satu daya tarik kuliner di daerah ini. Selain itu, bagi mereka yang mencari pilihan makanan internasional, beberapa restoran di Kolonodale juga menyediakan menu yang beragam, sehingga Anda dapat memilih makanan sesuai dengan selera dan kebutuhan diet Anda. Tempat-tempat makan ini tidak hanya menawarkan kuliner yang lezat tetapi juga suasana yang nyaman untuk bersantai setelah aktivitas seharian.

**Gambar 5**



Tidak ketinggalan, Kolonodale juga dilengkapi dengan fasilitas dermaga yang berfungsi sebagai titik awal untuk berbagai aktivitas perairan. Dermaga ini memfasilitasi akses ke lokasi-lokasi wisata lainnya di sekitar Morowali Utara, termasuk perjalanan menuju tempat-tempat wisata bahari dan pulau-pulau yang ada di sekitarnya. Dengan adanya fasilitas dermaga, wisatawan memiliki kesempatan untuk menjelajahi keindahan alam bawah laut, melakukan kegiatan seperti snorkeling, atau bahkan merencanakan perjalanan boat ke destinasi wisata lain yang menawan di kawasan ini. Dermaga ini juga mendukung berbagai aktivitas perairan yang dapat menambah pengalaman liburan Anda di Kolonodale.

Terakhir, ketersediaan listrik dan jaringan seluler di Kolonodale merupakan aspek penting yang mendukung aktivitas sehari-hari pengunjung. Listrik yang stabil memastikan bahwa semua fasilitas akomodasi dan rumah makan dapat beroperasi dengan baik, sementara jaringan seluler yang memadai memungkinkan wisatawan untuk tetap terhubung dengan keluarga atau teman, mengakses informasi perjalanan, atau sekadar mencari tahu lebih lanjut tentang berbagai aktivitas yang tersedia di sekitar Kolonodale. Koneksi internet yang baik juga membantu dalam merencanakan perjalanan Anda, mencari informasi terbaru tentang cuaca, atau bahkan berbagi pengalaman Anda selama berada di Kolonodale melalui media sosial.

Secara keseluruhan, *Amenitas* yang tersedia di Kolonodale berperan besar dalam mendukung pengalaman wisata yang

menyenangkan bagi para pengunjung Goa Topogaro. Dengan berbagai pilihan akomodasi, rumah makan yang beragam, fasilitas dermaga, serta dukungan listrik dan jaringan seluler, Kolonodale memastikan bahwa setiap aspek perjalanan Anda menuju Goa Topogaro dapat dilakukan dengan nyaman dan efisien. Setiap fasilitas ini dirancang untuk membantu Anda memaksimalkan waktu Anda di kawasan ini, memberikan kenyamanan, dan membuat kunjungan Anda ke Goa Topogaro menjadi pengalaman yang tak terlupakan.

Dengan *Amenitas* yang memadai ini, Anda tidak hanya dapat merencanakan kunjungan ke Goa Topogaro dengan lebih baik tetapi juga dapat menikmati berbagai aspek dari perjalanan Anda dengan lebih nyaman dan menyenangkan.

### **C. 9. Keberadaan Tapak Tangan di Kabupaten Morowali Utara**

**Gambar 10**



#### **1) Menelusuri Jejak Pra-Sejarah yang Menarik**

Di Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah, sebuah penemuan pra-sejarah yang menarik telah menarik perhatian para arkeolog dan peneliti. Penemuan ini adalah sebuah tapak tangan yang ditemukan di dinding karst di wilayah tersebut. Temuan ini tidak hanya menawarkan wawasan baru tentang kehidupan manusia prasejarah, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi, menjadikannya objek studi yang sangat penting dalam kajian arkeologi dan sejarah.

Kabupaten Morowali Utara, terletak di jantung Sulawesi Tengah, dikenal sebagai sebuah kawasan yang kaya akan formasi karst yang menakjubkan. Wilayah ini merupakan rumah bagi berbagai gua alami yang terbentuk dari proses geologis selama ribuan tahun. Gua-gua ini tidak hanya memiliki keindahan alam yang memukau, tetapi juga menyimpan berbagai potensi untuk penemuan arkeologi yang signifikan. Tapak tangan yang ditemukan di dinding karst ini adalah salah satu contoh dari kekayaan sejarah yang tersembunyi di dalam formasi geologis ini.

Sejak ribuan tahun yang lalu, wilayah karst di Morowali Utara telah menjadi tempat tinggal dan pusat aktivitas manusia prasejarah. Formasi karst yang luas menawarkan perlindungan dari elemen cuaca dan predator, serta menyediakan sumber daya alam yang penting seperti air, makanan, dan tempat berteduh. Kondisi ini menjadikan gua-gua tersebut sebagai tempat yang ideal untuk menetap dan melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Penemuan tapak tangan ini menambah lapisan baru dalam pemahaman kita tentang kehidupan manusia pada masa lalu. Tapak tangan yang ditemukan di dinding gua ini merupakan bentuk ekspresi artistik dan simbolik dari masyarakat prasejarah. Biasanya, tapak tangan ini dibuat dengan cara yang sederhana namun efektif, menggunakan teknik mencetak tangan pada permukaan dinding gua dengan cara yang primitif namun penuh makna. Melalui teknik ini, para pelukis prasejarah

mungkin ingin meninggalkan jejak mereka atau menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada generasi berikutnya.

Temuan tapak tangan ini juga memberikan petunjuk penting tentang aspek budaya masyarakat prasejarah di Morowali Utara. Lukisan dan artefak yang ditemukan di dalam gua-gua ini bukan hanya sekadar gambar, tetapi juga sebuah cermin dari kepercayaan, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat yang pernah mendiami wilayah tersebut. Setiap goresan, warna, dan bentuk yang ditemukan pada dinding gua dapat memberikan informasi tentang ritual, kegiatan sosial, dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

Di samping tapak tangan, penemuan lain di gua-gua karst di Morowali Utara juga menyertakan berbagai artefak prasejarah, seperti alat-alat batu, pecahan gerabah, dan sisa-sisa makanan. Artefak-arterfak ini bersama dengan lukisan gua memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kehidupan sehari-hari manusia prasejarah dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka. Bukti-bukti ini tidak hanya penting untuk pemahaman sejarah lokal, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengetahuan global tentang perkembangan budaya manusia awal.

Secara keseluruhan, keberadaan tapak tangan di Kabupaten Morowali Utara merupakan penemuan yang sangat berharga dalam kajian prasejarah. Penemuan ini memberikan kesempatan untuk menelusuri jejak-jejak masa lalu dan memahami lebih dalam tentang kehidupan serta budaya masyarakat prasejarah yang pernah menghuni wilayah Sulawesi Tengah. Setiap temuan baru dari gua-gua karst ini membuka jendela bagi arkeolog dan peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut dan menggali informasi yang lebih mendalam mengenai sejarah dan budaya manusia purba di kawasan ini.

Melalui studi dan penelitian yang berkelanjutan, diharapkan keberadaan tapak tangan dan artefak-artefak lainnya di Kabupaten Morowali Utara dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah manusia prasejarah di Sulawesi Tengah. Keberadaan formasi karst yang luas ini akan terus menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang umat manusia dari masa lalu, dan penemuan seperti tapak tangan ini adalah bagian penting dari warisan budaya yang patut dilestarikan dan dipelajari oleh generasi mendatang.

## 2) Menelusuri Teknik dan Makna di Balik Lukisan Pra Sejarah

Lukisan tapak tangan yang ditemukan di gua-gua Morowali Utara adalah contoh menarik dari teknik negatif, sebuah metode artistik yang telah ditemukan di berbagai gua di seluruh dunia. Teknik ini melibatkan penggunaan pigmen alami untuk menciptakan gambar tangan di dinding gua. Dalam proses ini, seniman prasejarah akan menyemprotkan cat dari mulut atau menggunakan tangan mereka sebagai stensil untuk menghasilkan bentuk tangan yang tertinggal di permukaan batu. Teknik ini bukan hanya merupakan bentuk seni, tetapi juga menyiratkan adanya keterampilan artistik dan simbolik yang canggih pada masyarakat prasejarah.

Teknik negatif dalam pembuatan lukisan tapak tangan ini adalah metode yang sangat sederhana namun efektif. Para pelukis prasejarah akan menempatkan tangan mereka di permukaan batu dan kemudian menyemprotkan pigmen alami di sekitar tangan mereka. Pigmen ini sering kali diperoleh dari bahan-bahan alami seperti tanah liat berwarna, arang, atau mineral yang ditemukan di lingkungan sekitar. Hasilnya adalah gambaran tangan yang jelas terlihat di dinding gua, seolah-olah tangan tersebut dicetak di batu. Teknik ini memungkinkan mereka untuk menciptakan gambar yang dapat bertahan selama ribuan tahun, memberikan jejak visual dari aktivitas manusia prasejarah yang masih dapat kita amati hari ini.

Namun, lukisan tapak tangan ini bukan sekadar hasil seni yang estetis. Makna dan fungsi dari tapak tangan ini sangat mungkin memiliki dimensi ritual dan spiritual yang mendalam. Banyak ahli percaya bahwa lukisan tangan ini mungkin memiliki makna spiritual atau religius dalam kehidupan masyarakat prasejarah. Beberapa teori menyebutkan bahwa tapak tangan ini bisa jadi merupakan bagian dari ritual-ritual khusus, mungkin sebagai bentuk komunikasi dengan kekuatan supernatural, penggambaran kehadiran seseorang, atau bahkan sebagai bagian dari upacara pemujaan.

Dalam konteks spiritual, tapak tangan ini bisa dilihat sebagai simbol kehadiran atau doa yang ditujukan kepada roh-roh atau entitas spiritual lainnya. Di banyak budaya prasejarah di seluruh dunia, lukisan gua dan gambar tangan sering kali dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan dunia spiritual. Tapak tangan yang ditemukan di Morowali Utara mungkin mencerminkan kepercayaan dan praktik spiritual yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat prasejarah di Sulawesi Tengah.

Lebih dari sekadar artefak visual, tapak tangan ini memberikan petunjuk penting tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat prasejarah. Dengan mempelajari cara pembuatan dan penempatan lukisan ini, para peneliti dapat memperoleh wawasan tentang struktur sosial, interaksi ritual, dan kepercayaan spiritual yang ada di masa lalu. Tapak tangan ini mungkin juga merepresentasikan identitas kolektif atau komunitas yang membentuk bagian dari tradisi budaya mereka. Melalui penemuan ini, kita dapat menggali lebih dalam mengenai cara hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat prasejarah di Morowali Utara.

Selain itu, penemuan tapak tangan ini turut memperkaya pengetahuan kita tentang teknik artistik prasejarah yang digunakan oleh masyarakat purba di berbagai belahan dunia. Keberagaman teknik dan

bahan yang digunakan dalam pembuatan lukisan ini menunjukkan bahwa manusia prasejarah tidak hanya memiliki kemampuan bertahan hidup, tetapi juga memiliki kreativitas dan keterampilan artistik yang kompleks. Teknik ini telah ditemukan di berbagai gua di seluruh dunia, dari Eropa hingga Australia, menandakan bahwa seni gua merupakan fenomena global yang melintasi batas-batas geografis dan budaya.

Secara keseluruhan, keberadaan tapak tangan di Morowali Utara menawarkan lebih dari sekadar gambar kuno di dinding gua. Ini adalah jendela ke masa lalu, sebuah jejak dari kehidupan dan kepercayaan masyarakat prasejarah yang tinggal di Sulawesi Tengah ribuan tahun yang lalu. Dengan memahami teknik pembuatan dan makna spiritual dari lukisan tapak tangan ini, kita dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada di wilayah ini. Setiap tapak tangan adalah cerita yang tertinggal dari masa lalu, sebuah catatan yang menghubungkan kita dengan manusia yang pernah hidup di bumi ini, dan mengajarkan kita tentang sejarah serta budaya mereka yang mungkin telah lama terlupakan.

### **C. 10. Tapak Tangan sebagai “Tanda Tangan” Prasejarah: Jejak Kehadiran Manusia di Gua-Gua**

**Gambar 6**



Lukisan tangan yang ditemukan di gua-gua Morowali Utara, Sulawesi Tengah, merupakan contoh menarik dari seni prasejarah yang menyimpan berbagai makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat manusia purba. Lukisan ini tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga bisa jadi merupakan bagian dari upacara keagamaan atau simbol komunikasi dengan dunia spiritual. Melalui teknik artistik yang digunakan, tapak tangan ini menawarkan jendela untuk memahami kepercayaan dan praktik religius masyarakat prasejarah serta memberikan petunjuk tentang kehidupan mereka di masa lalu.

Salah satu kemungkinan fungsi religius dari lukisan tangan ini adalah sebagai bagian dari upacara keagamaan. Banyak ahli arkeologi dan antropolog berpendapat bahwa tapak tangan ini mungkin merupakan representasi dari aktivitas spiritual yang dilakukan oleh masyarakat prasejarah. Pada masa lalu, gua-gua sering dianggap sebagai tempat yang sakral, tempat bertemunya manusia dengan dunia spiritual atau dewa-dewa. Dengan membuat lukisan tangan di dinding gua, manusia prasejarah mungkin berusaha untuk menghubungkan diri mereka dengan kekuatan yang lebih besar atau untuk meminta perlindungan dan berkah. Lukisan tangan ini bisa jadi merupakan bagian dari ritual keagamaan yang melibatkan upacara khusus atau doa untuk menjaga keselamatan mereka atau untuk memastikan hasil panen yang baik.

Selain aspek religiusnya, tapak tangan ini juga dapat berfungsi sebagai penanda kehadiran manusia di gua tersebut. Dalam konteks ini, lukisan tangan ini bisa dianggap sebagai bentuk dari "tanda tangan" prasejarah yang menunjukkan bahwa seseorang atau sekelompok orang pernah berada di tempat itu. Sama seperti seseorang yang meninggalkan jejak kaki atau tanda lain di tempat yang mereka kunjungi, lukisan tangan ini dapat dilihat sebagai bentuk pencatatan kehadiran manusia di ruang yang mereka huni atau gunakan. Ini adalah cara bagi mereka untuk meninggalkan jejak mereka di tempat yang mereka anggap penting atau

signifikan, menciptakan suatu rekam jejak sejarah yang bisa kita amati ribuan tahun kemudian.

Lukisan tangan ini juga mungkin memiliki peran dalam komunikasi sosial di antara anggota kelompok atau dengan kelompok lain. Dalam masyarakat prasejarah, gua-gua sering kali digunakan untuk berkumpul atau sebagai tempat pertemuan sosial. Lukisan tangan ini bisa menjadi media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, berbagi informasi, atau menunjukkan identitas dan status sosial di dalam komunitas. Beberapa ahli percaya bahwa tapak tangan ini mungkin berfungsi sebagai simbol solidaritas kelompok atau untuk menandai kehadiran individu dalam konteks sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, lukisan tangan dapat menggambarkan hierarki sosial atau peran tertentu dalam kelompok, serta berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu di antara anggota komunitas.

Solidaritas kelompok dan identitas sosial adalah konsep penting dalam konteks ini. Lukisan tangan dapat mencerminkan hubungan antar anggota kelompok atau memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Dalam beberapa kasus, lukisan tangan juga bisa digunakan untuk menandai peristiwa penting atau ritual-ritual khusus yang mungkin memiliki makna kolektif bagi masyarakat prasejarah. Oleh karena itu, studi lebih lanjut tentang tapak tangan ini dapat memberikan wawasan tentang struktur sosial, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat prasejarah di Sulawesi Tengah.

Menyelami lebih dalam makna dan fungsi tapak tangan ini memerlukan pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif. Penelitian ini melibatkan berbagai metode ilmiah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teknik pembuatan, bahan yang digunakan, serta konteks historis di mana tapak tangan ini ditemukan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah analisis pigmen untuk menentukan bahan alami yang digunakan dalam lukisan serta teknik yang

diterapkan dalam pembuatan tapak tangan. Selain itu, penanggalan radiokarbon dapat membantu menentukan usia lukisan tangan dan memahami kapan lukisan ini dibuat, memberikan informasi kronologis yang penting untuk kajian prasejarah.

Penelitian etnografis juga memainkan peran penting dalam studi ini. Melibatkan masyarakat lokal dalam penelitian dapat memberikan perspektif tambahan mengenai makna budaya dan fungsi spiritual dari tapak tangan ini. Masyarakat lokal mungkin memiliki pengetahuan tradisional atau legenda lokal yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang praktik keagamaan dan kepercayaan yang mungkin terkait dengan tapak tangan. Melalui wawancara dan diskusi dengan anggota komunitas lokal, peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui analisis fisik dari lukisan tangan.

Dengan menggabungkan teknik-teknik ilmiah dan wawasan budaya, penelitian yang mendalam tentang tapak tangan di Morowali Utara akan terus memperkaya pemahaman kita tentang sejarah manusia dan perkembangan budaya di Sulawesi Tengah. Setiap langkah dalam penelitian ini membuka peluang baru untuk mengungkap lebih banyak misteri tentang kehidupan prasejarah, menawarkan pencerahan mengenai bagaimana masyarakat prasejarah berinteraksi dengan lingkungan mereka, serta bagaimana mereka membentuk dan melestarikan tradisi budaya mereka.

Secara keseluruhan, keberadaan tapak tangan ini bukan hanya sekadar temuan arkeologi, tetapi sebuah pintu gerbang untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang kehidupan dan kepercayaan masyarakat prasejarah. Dengan studi yang terus menerus dan pendekatan yang holistik, kita dapat mengungkap lebih banyak sejarah dan budaya yang tersembunyi di dalam gua-gua karst Morowali Utara, memperkaya pengetahuan kita tentang masa lalu dan membuka jendela baru untuk pemahaman sejarah manusia.

## **C. 11. Pelestarian dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Situs Lukisan Tangan Morowali Utara**

### **1) Tantangan dalam Pelestarian Situs Lukisan Tangan**

Pelestarian situs-situs arkeologi yang mengandung lukisan tapak tangan di Morowali Utara merupakan upaya yang kompleks dan multifaset. Salah satu tantangan utama adalah kerusakan akibat faktor alami. Proses erosi batu dan pertumbuhan lumut di dinding gua dapat merusak lukisan tersebut seiring waktu. Erosi batu sering terjadi karena air hujan yang menetes atau aliran udara yang membawa partikel-partikel kecil yang dapat mengikis permukaan batu. Lumut dan jamur yang tumbuh di dinding gua juga dapat menutupi lukisan tangan, menyebabkan kerusakan fisik dan kotoran yang sulit dihilangkan tanpa merusak karya seni itu sendiri.

Selain faktor alami, ancaman dari aktivitas manusia modern juga menjadi masalah signifikan. Vandalisme merupakan salah satu ancaman terbesar, di mana individu yang tidak bertanggung jawab mungkin mencoba untuk menggores, menulis, atau melakukan tindakan yang merusak pada lukisan tangan. Selain itu, pembangunan infrastruktur di sekitar situs atau dalam area yang dekat dengan situs bisa membawa risiko bagi kelestarian situs tersebut. Pembangunan jalan, hotel, atau fasilitas lainnya dapat menyebabkan kerusakan langsung pada situs atau gangguan lingkungan yang memengaruhi stabilitas gua.

Upaya pelestarian harus mencakup perlindungan fisik dari kerusakan ini melalui berbagai strategi konservasi, seperti penutup pelindung untuk mencegah kontak langsung dengan elemen luar dan pengendalian lingkungan untuk mengatur kelembapan dan suhu di dalam gua. Monitoring rutin terhadap kondisi situs juga sangat penting untuk mendeteksi dan menangani masalah sebelum menjadi parah.

### **2) Dokumentasi Digital dan Pendidikan Masyarakat**

Dokumentasi digital adalah komponen kunci dalam upaya pelestarian. Teknologi 3D dan fotogrametri dapat digunakan untuk membuat rekaman rinci dari lukisan tangan, yang dapat diakses dan dipelajari tanpa harus secara langsung mengunjungi situs. Ini tidak hanya membantu dalam pelestarian jangka panjang tetapi juga memungkinkan penelitian lebih lanjut dan perbandingan dengan temuan dari situs lain di seluruh dunia.

Pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat lokal juga sangat penting. Tanpa pemahaman yang memadai tentang nilai historis dan budaya dari situs tersebut, masyarakat mungkin tidak menyadari pentingnya pelestarian. Program edukasi yang melibatkan sekolah-sekolah lokal dan komunitas dapat mengajarkan tentang sejarah dan keberagaman budaya yang terkandung dalam lukisan tangan. Inisiatif seperti pameran, workshop, dan seminar dapat membantu menyebarkan informasi dan membangun rasa kepemilikan terhadap warisan budaya.

### 3) Strategi Pelestarian Berkelanjutan

Untuk memastikan keberhasilan pelestarian, diperlukan strategi pelestarian yang berkelanjutan. Ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, peneliti, dan masyarakat lokal. Pemerintah dapat menyediakan dukungan finansial dan regulasi untuk melindungi situs, sedangkan peneliti dapat menawarkan keahlian teknis dan pengetahuan ilmiah untuk menerapkan metode pelestarian yang efektif. Masyarakat lokal, di sisi lain, dapat berperan sebagai pengawas dan duta budaya yang menjaga situs dan menyebarkan informasi kepada pengunjung.

### 4) Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Sejarah

Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan sejarah menawarkan potensi besar untuk mendukung perekonomian lokal. Situs lukisan tangan bisa menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan

pengunjung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar melalui pemanduan wisata, penjualan kerajinan tangan, dan restoran lokal.

Namun, pengelolaan pariwisata harus dilakukan dengan bertanggung jawab. Wisata yang terencana dengan baik termasuk menyediakan infrastruktur yang memadai tetapi tidak merusak situs, seperti jalan setapak yang ramah lingkungan dan area pengunjung yang dirancang untuk melindungi gua. Program interpretasi untuk pengunjung juga penting, yang harus mencakup penjelasan tentang makna dan sejarah lukisan tangan. Ini bisa berupa tur berpemandu, papan informasi, dan material edukasi yang mendidik pengunjung tentang pentingnya pelestarian dan konteks budaya situs tersebut.

#### 5) Program Edukasi dan Interpretasi untuk Pengunjung

Program edukasi dan interpretasi yang dirancang dengan baik memastikan bahwa nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam tapak tangan dipahami dan dihargai dengan baik. Program ini harus meliputi pembuatan materi edukasi, seperti brosur, video dokumenter, dan aplikasi interaktif yang memberikan informasi mendalam tentang sejarah, teknik pembuatan, dan makna spiritual dari lukisan tangan.

Kegiatan edukasi seperti kunjungan sekolah dan lokakarya komunitas dapat membantu mengajarkan generasi muda tentang warisan budaya mereka dan menginspirasi mereka untuk terlibat dalam pelestarian. Selain itu, event budaya seperti festival atau pertunjukan seni yang berhubungan dengan sejarah gua dan masyarakat prasejarah dapat menarik minat pengunjung dan meningkatkan kesadaran tentang situs tersebut.

#### 6) Menjaga Warisan Budaya untuk Generasi Mendatang

Kesimpulannya, pelestarian situs lukisan tangan di Morowali Utara memerlukan pendekatan multidimensi yang menggabungkan

perlindungan fisik, dokumen digital, dan pendidikan masyarakat dengan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab. Melalui strategi pelestarian yang berkelanjutan dan program edukasi yang efektif, kita dapat menjaga keberagaman budaya dan sejarah manusia yang terkandung dalam lukisan tangan ini.

Upaya konservasi harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan tantangan baru yang muncul, sementara pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa situs tersebut tetap terjaga dan tidak terkena dampak negatif dari aktivitas manusia. Dengan kolaborasi antara berbagai pihak, situs-situs ini dapat dilestarikan untuk dinikmati oleh generasi mendatang dan menjadi contoh keberhasilan dalam konservasi dan pengembangan pariwisata berbasis budaya.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Abd Hamid Pawennari, dan Arnold Rahim, (1993/1994). *Benda-benda Megalit Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah*, Palu: Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah.
- Alb C. Kruyt dan J. Kruyt, (1921). "Verslag van Een Reis Naar Het Landschap Napoe In De Onderafd. Posso (Celebbes)", *Tijdschrift van het koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig. Genootschap*.
- Alb. C. Kruyt, (1938). *De West Toradja op Midden Celebes*, Amsterdam: Uitgave van de N.V. Noord Nederlandsche Uitgevers-Maatschappij.
- Alb. C. Kruyt, (1976). *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Anwar Thosibo, (2011). "Mengungkap Masa Lampau Etnis Toraja Melalui Seni Ukir Ornamen Passurak Sebagai Sumber Sejarah", Makalah *Konferensi Nasional Sejarah IX, Hotel Bidakara Jakarta, 5-7 Juli 2011*, hlm. 5.
- Akmal Abdullah, Rusli, R., Ikbal Syukroni, Rudi Latief, & Sulkifli, S. (2023). Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Laguna Melalui Peningkatan Kapasitas Mitra. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 2(1), 128–135. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v2i1.1710>
- Aribowo, H., Wirapraja, A., & Putra, Y. D. (2018). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik. *Jurnal Mebis (Manajemen dan Bisnis)*, 3(1). <https://doi.org/10.33005/mebis.v3i1.21>
- C. Ballard, (1988). Dudumahan: A Rock Art Site on Kai Kecil, Southeast Molluccas, *Indo Pacific Prehistory Association Bulletin* 8: 139-61.
- C. Salombe, (1972). *Orang toraja dengan Ritusnya*, Ujung Pandang.
- Edward L. Poelinggomang, (2008). *Kerajaan Mori: Sejarah Dari Sulawesi Tengah*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie*, (1917), hlm. 30.
- Peter Bellwood, (2000). *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haliadi-Sadi dan Ismail Syawal, (2017). *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*, Palu: Hoga.
- Harry Widiyanto, (2012). Manusia Modern Awal, *In Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 1, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Harry Widiyanto, dkk., (2015). *Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ian Glover, (1981). "Leang Burung 2: An Upper Paleolithic Rock Shelter in South Sulawesi, Indonesia," *Modern Quarternary Research in Southeast Asia* 6.
- Mattulada, (1989). *Sejarah Kebudayaan To Kaili*, Palu: Universitas Tadulako.
- Meredith Wilson, (2004). Rethinking Regional Analyses of Western Pacific Rock-Art. In *A Pacific Odyssey: Archaeology and Anthropology in the Western Pacific. Papers in Honour of Jim Specht (ed.)*, Val Attenbrow and Richard Fullagar. *Records of the Australian Museum, Supplement 29*: 173-86, Sidney: Australian Museum.
- Muklis dan Anton Lucas, ed., (1987). *Nuansa Kehidupan Toraja*, Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan Volkswagenwerek Stiftung.
- N. Andriani dan Alb. C. Kruyt, (1912). *De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden Celebes*, Batavia: Landsdukkerij.
- Pindi Setiawan, (2010). "Gambar Cadas Kutai Prasejarah: Kajian Pemenuhan Kebutuhan Terpadu dan Komunikasi Rupa", *Disertasi*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Priyanti Pakan Suryadarma, (1986). "Bibliografi Bernotasi Floklor Toraja", *Berita Antropologi*, Tahun XII, No. 42.
- Rustam Semma, 1992. "Lukisan Dinding Pada Tebing di Kawasan Teluk Tomori Kabupaten Poso: Suatu Analisis Arkeologi", *Skripsi*, Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Tangdilintin, (1975). *Toraja dan Kebudayaanannya*, Rantepao: Yayasan Lapongan Bulan Yabu.
- Tangdilintin, (1978). *Sejarah dan Pola-Pola Hidup Toraja*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan Yalbu.
- Teuku Jacob, (2006). "The Nanosomic and Microsomic Archaeological and Living Populations of Indonesia." *In Archaeology: Indonesian Perspectives, R.P. Soejono's Festschrift*, Jakarta: LIPI Press.
- Truman Simanjuntak *et al.*, (2009). "Budaya dan Lingkungan Penutur Austronesia di Passo, Tondano, Sulawesi Utara." *Laporan Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

W. Kaudern, (1937). *Migration of the Toradja in Central Celebes*,  
Goteborg: Ethnographical Museum.